

**SEJARAH DAN FUNGSI PONDOK PESANTREN BINTANG
SEMBILAN DALAM MEMPERKENALKAN TRADISI ISLAM
PADA MASYARAKAT DUSUN PURWOJATI DESA DUKUH
DEMPOK KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER
PADA TAHUN 1999-2022**

SKRIPSI



Oleh:

MOCH. IQBAL SYIHABUL MILLAH
U20194050

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**SEJARAH DAN FUNGSI PONDOK PESANTREN BINTANG
SEMBILAN DALAM MEMPERKENALKAN TRADISI ISLAM
PADA MASYARAKAT DUSUN PURWOJATI DESA DUKUH
DEMPOK KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER
PADA TAHUN 1999-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

MOCH. IQBAL SYIHABUL MILLAH
U20194050

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**SEJARAH DAN FUNGSI PONDOK PESANTREN BINTANG
SEMBILAN DALAM MENGENALKAN TRADISI ISLAM
PADA MASYARAKAT DUSUN PURWOJATI DESA DUKUH
DEMPOK KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER
PADA TAHUN 1999-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.

**SEJARAH DAN FUNGSI PONDOK PESANTREN BINTANG
SEMBILAN DALAM MENGENALKAN TRADISI ISLAM
PADA MASYARAKAT DUSUN PURWOJATI DESA DUKUH
DEMPOK KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER
PADA TAHUN 1999-2022**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 12 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Kasman, M.Fil.I

NIP : 197104261997031002

Sekretaris

Anggi Trivina Puupi M.Pd

NIP : 199205192022032005

1. Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si ()
2. Dr. Akhiyat S.Ag., M.Pd ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



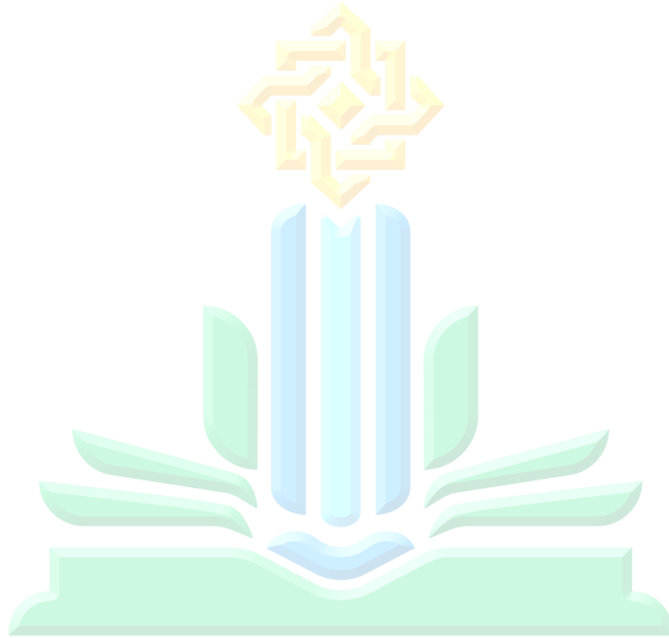
Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.

NIP. 19740606 200003 1003

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Dan barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya” (QS. Az-Zalzalah (99): 7)¹



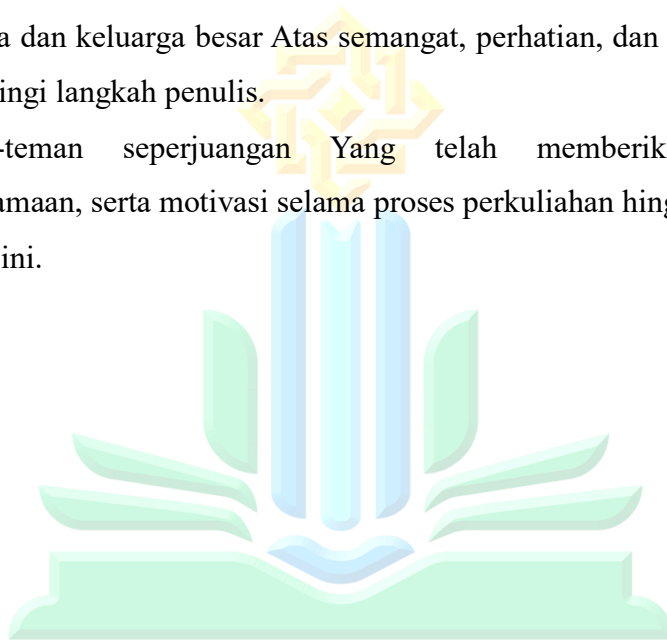
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI Al- Qur'an dan Terjemah Al- Jumanatul 'Ali, 2005, CV. Penerbit J-ART, Surah Al-Zalzalah Ayat 7.

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta Sebagai ungkapan terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan moral dan material yang senantiasa diberikan.
2. Saudara dan keluarga besar Atas semangat, perhatian, dan doa yang selalu mengiringi langkah penulis.
3. Teman-teman seperjuangan Yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, serta motivasi selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Penulisan skripsi ini terselesaikan berkat bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni. S. Ag. MM. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M. Ag. Dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Dr. Win Usuluddin, M. Hum. atas ilmu, motivasi, serta dukungan yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam serta selaku dosen pembimbing Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori teori dan ilmu ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Kepada kedua orang tua saya yang selalu sabar mengingatkan dan mendoakan proses penulisan skripsi ini.
7. Pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, seluruh jajaran pengurus Pondok Pesantren Bintang Sembilan, warga masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Bintang Sembilan yang sangat membantu memberikan informasi terkait tentang sejarah Pondok Pesantren Bintang Sembilan.
8. Seluruh sahabat terbaik yang selalu sabar dan tidak bosan mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.

Ucapan ini adalah rasa syukur terhadap segala bentuk dukungan, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah swt. atas segala kekurangan dan keterbatasan yang ada, sepuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 05 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Moch. Iqbal Syihabul Millah. 2025. *Sejarah dan Fungsi Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dalam Mengenalkan Tradisi Agama Islam Pada Masyarakat Dusun Purwojati Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Pada Tahun 1999-2022*.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berakar kuat dalam sejarah Indonesia. Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam menjadikan pondok pesantren berperan secara esensial dalam pembentukan intelektual, spiritual dan sosial masyarakat. Salah satunya Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dusun Purwojati Desa Dukuh Dempok yang mampu memadukan tradisi lokal dengan keilmuan agama serta beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sehingga lebih dari sekadar tempat pengajaran agama Islam bagi para santri, pondok pesantren Bintang Sembilan juga berperan mengenalkan tradisi Islam pada masyarakat.

Adapun fokus penelitian ini ada tiga yaitu: 1) Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Bintang Sembilan. 2) Bagaimana fungsi sosial Pondok Pesantren Bintang Sembilan. 3) Bagaimana Pondok Pesantren Bintang Sembilan Memperkenalkan Tradisi Islam Pada Masyarakat Dusun Purwojati Desa Dukuh Dempok. Tujuan penelitian adalah untuk: 1) Untuk mengetahui bagaimana sejarah Pondok Pesantren Bintang Sembilan. 2) Untuk mengetahui bagaimana fungsi sosial Pondok Pesantren Bintang Sembilan. 3) Untuk mengetahui bagaimana cara Pondok Pesantren Bintang Sembilan memperkenalkan tradisi Islam pada masyarakat dusun Purwojati desa Dukuh Dempok.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual sejarah, fungsi sosial, dan tradisi Islam. 1) Sejarah, akan dibahas sejarah dari pondok pesantren Bintang Sembilan. 2) Fungsi sosial, membahas mengenai fungsi sosial pondok pesantren Bintang Sembilan. 3) Tradisi Islam, menjelaskan tentang tradisi Islam sebelum hadirnya pondok pesantren Bintang Sembilan dan setelah ajaran-ajaran Islam mulai menyebar melalui pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, diantaranya tahapan pemilihan topik pembahasan, heuristik, kritik sumber (verifikasi data), interpretasi, dan historiografi.

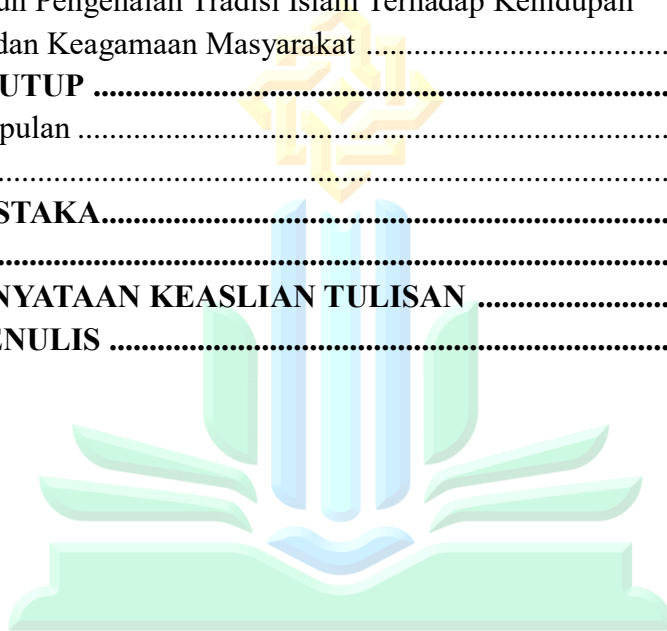
Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa (1) Pesantren Bintang Sembilan mengalami kemajuan pesat pada periode 2002-2013 dengan pembangunan asrama putra dan putri, memunculkan dua tipe santri (mukim dan kalong), serta pendirian madrasah diniyah tiga jenjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan menjawab kebutuhan masyarakat. (2) Pondok Pesantren Bintang Sembilan memiliki 3 fungsi yaitu: a). Sebagai pusat transmisi ilmu agama, b). Sebagai penjaga tradisi Islam, c). Sebagai tempat reproduksi ulama. (3) Pondok Pesantren Bintang Sembilan dalam mengenalkan tradisi Islam pada masyarakat dusun Purwojati desa Dukuh Dempok, memiliki 2 (dua) cara yaitu: Dakwah *bil hal* dan dakwah *bil lisan*.

Kata Kunci: Sejarah, Islam, Pesantren, Tradisi.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Kerangka Konseptual.....	15
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : PROFIL HISTORI PONDOK PESANTREN	
BINTANG SEMBILAN	24
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bintang Sembilan	24
B. Letak Geografis Dan Kondisi Sosial Masyarakat	32
C. Struktur Kelembagaan Dan Sistem Pendidikan	33
D. Perkembangan Pondok Pesantren Bintang Sembilan	39
BAB III : FUNGSI SOSIAL PONDOK PESANTREN	
BINTANG SEMBILAN	46

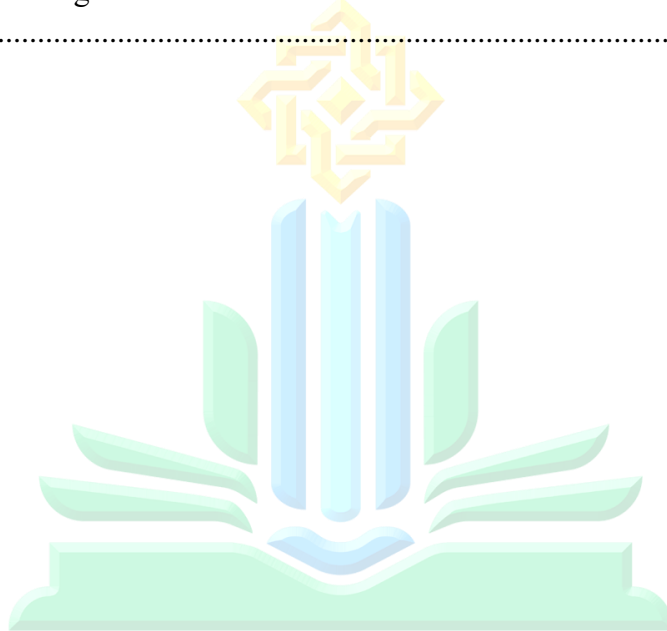
A. Sebagai Pusat Berlangsungnya Transmisi Ilmu-Ilmu Agama.....	46
B. Sebagai Penjaga Dan Pemelihara Tradisi Agama Islam	50
C. Sebagai Reproduksi Ulama	51
BAB IV : MEMPERKENALKAN TRADISI ISLAM PADA	
MASYARAKAT DUSUN PURWOJATI DESA DUKUH DEMPOK	53
A. Kondisi Masyarakat Sebelum Pondok Pesantren	
Bintang Sembilan Hadir	53
B. Mengenalkan Tradisi Islam Pada Masyarakat.....	54
C. Pengaruh Pengenalan Tradisi Islam Terhadap Kehidupan	
Sosial dan Keagamaan Masyarakat	62
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN	75
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	83
BIODATA PENULIS	84



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan Dan Perbedaan Studi Terdahulu.....	13
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan	43
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Mingguan Santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan	44
Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Bulanan Santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan	44
Tabel 3.4 Jadwal kegiatan Tahunan Santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan	45



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kiai Imam Mawardi memberikan ceramah kepada masyarakat ..	74
Lampiran 2 Kegiatan penyembelihan hewan qurban.....	74
Lampiran 3 Ndalem kesepuhan.....	75
Lampiran 4 Kegiatan Madrasah Diniyah	75
Lampiran 5 kegiatan khitobah.....	76
Lampiran 6 Pengajian kitab tafsir	76
Lampiran 7 Kegiatan pengurus belajar mengajar	77
Lampiran 8 Acara peringatan Maulid Nabi Muhammad	77
Lampiran 9 Kegiatan khataman Al-Quran	77
Lampiran 10 Bangunan masjid	78
Lampiran 11 Acara Haflatul Imtihan	78
Lampiran 12 Wawancara dengan bapak Yudi	79
Lampiran 13 Wawancara dengan bapak Basuni	79
Lampiran 14 Wawancara dengan bapak Santo	79
Lampiran 15 Wawancara dengan Agus Ridlo Maulana.....	80
Lampiran 16 Wawancara dengan M. Khoirur Roni	80
Lampiran 17 Wawancara dengan Agus Miftah Nur Ilmi	81
Lampiran 18 Wawancara dengan Kiai Ashari Anwar	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Islam adalah ajaran agama yang diturunkan di sebuah kawasan dengan perbedaan sosial budaya, tradisi dan sistem kehidupan berbeda dengan Indonesia dalam berbagai aspeknya. Indonesia sendiri adalah wilayah dengan hunian masyarakatnya bersifat majemuk yakni terdiri dari multi etnis, multi agama, multi budaya.

Islam lebih identik dengan lembaga pendidikannya yang berbasis Islam yakni; pondok pesantren yang berfungsi sebagai tempat dakwah, beribadah dan belajar ajaran-ajaran Islam. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga tertua dalam aspek pendidikan Islam di Indonesia serta mempunyai jati diri tersendiri, awal kehadirannya bersifat tradisional dan keindonesiaan dengan mendorong pentingnya moral dalam bermasyarakat.²

Manfried Ziemek dalam tulisannya menyatakan, pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata “sant” (manusia baik) dan “tra” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.³ Kata Pondok dalam bahasa Arab berasal

²Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017): 86.

³Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021), 2.

dari kata *fundun* yang memiliki arti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁴

KH. Imam Zarkasih mendefinisikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana Kiai memiliki posisi penting atau figur sentral, masjid menjadi pusat tempat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran ajaran agama Islam di bawah bimbingan Kiai yang disertai santri sebagai kegiatan utamanya.⁵ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶ Di Indonesia sudah banyak berdiri Pondok Pesantren, salah satunya yang akan menjadi bahasan peneliti memilih salah satu pesantren, yakni Pondok Pesantren Bintang Sembilan yang terletak di Dusun Purwojati, Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan.

Pondok Pesantren Bintang Sembilan didirikan pada hari Kamis tanggal 09 September 1999, berlokasi di Dusun Purwojati, Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Filosofi nama Pondok Pesantren Bintang Sembilan menurut beberapa sumber, terbentuk karena penagruh waktu didirikannya pondok tersebut bertepatan dengan beberapa peristiwa yang berhubungan dengan angka sembilan, mulai dari tahun, bulan dan hari, maka

⁴Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021), 5.

⁵Amir Hamzah Wiryosukarto, *et al.*, *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51.

⁶Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

dari itu almarhum almagfurlah memberi nama Pondok Pesantren Bintang Sembilan.⁷

Berikut beberapa tokoh yang memiliki keterlibatan langsung dalam Pendidikan Pondok Pesantren Bintang Sembilan antara lain meliputi: Almaghfurlah KH. Imam Mawardi Targhib, Drs. H. Wagiran, Drs. Budi Hartono, Drs. H. Suyatno, M.Si. Sudarno selaku anggota dan juga tokoh-tokoh lain yang juga berperan aktif dalam proses pendirian Pesantren, bahkan tak lepas juga dari dukungan masyarakat umum.

Pondok Pesantren Bintang Sembilan, sebelum menjadi pondok pesantren seperti yang sekarang ini, sebelumnya adalah sebuah lahan kosong yang terdapat makam keluarga. Pada saat itu di dusun Dukuh Dompok belum adanya bangunan masjid, hingga suatu ketika salah satu dari masyarakat setempat yang bernama Budi sedang bermain sepak bola di lapangan ditemui oleh seseorang yang sudah tua menyuruh membangun masjid dikarenakan masyarakat sekitar adalah orang-orang abangan atau awam, setelah kejadian itu Budi mengumpulkan masyarakat sekitar dan membicarakan apa yang dialaminya, dan ternyata masyarakat setuju karena memang di daerah tersebut belum ada masjid yang berdiri sehingga masyarakat setempat bersepakat untuk mendirikan sebuah masjid.⁸

Setelah berdirinya masjid ternyata masyarakat sekitar tidak ada yang sanggup dan mau menjadi imam masjid tersebut sehingga masyarakat sepakat mencari seorang Kiai yang sanggup menjadi imam di masjid tersebut, hingga

⁷Fatkur, diwawancara oleh Penulis, Grenden, Jember, 18 September 2023.

⁸ Fatkur, diwawancara oleh Penulis, Grenden, Jember, 18 September 2023.

sampai menemukan almarhum almagfurlah KH. Imam Mawardi Targhib yang sanggup menjadi imam di masjid tersebut akan tetapi dengan satu syarat beliau mengajak para santrinya untuk dibawa kesana. Ternyata sebelum almarhum almagfurlah KH. Imam Mawardi Targhib memiliki pondok pesantren yang sekarang sudah memiliki pondok pesantren yang terletak tidak terlalu jauh dari lokasi pondok pesantren yang sekarang, pondok pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Al Ihsan.⁹

Pondok pesantren dari waktu ke waktu memiliki fungsi yang berjalan dengan dinamis berubah, dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global atau masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren yang awalnya adalah sebuah lembaga tradisional yang berfungsi sebagai tempat atau media Kiai atau ulama untuk menyebarkan agama Islam. Bisa dilihat dari adanya berbagai segi elemen pondok pesantren sendiri yakni adanya masjid pondok pesantren yang selain di oprasikan oleh pondok pesantren itu sendiri sebagai tempat mengaji dan tempat ibadah untuk masyarakat sekitar pondok pesantren, terkadang juga sering dibuat untuk mengadakan *majlis ta'lim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya oleh masyarakat sekitar pondok pesantren, asrama untuk santri menginap. pondok pesantren memiliki Fungsi yang bisa berperan dalam tiga hal antara lain: 1) Sebagai pusat berlangsungnya penuluran ilmu-ilmu agama oleh

⁹ Jumari, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 15 Oktober 2022.

Kiai. 2) Sebagai penjaga dan pemelihara tradisi agama Islam. 3) Sebagai reproduksi ulama.¹⁰

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses jika pondok pesantren dapat melaksanakan perannya dengan baik. Peran pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu: “internal” dan “eksternal”. Peran “internal” adalah mengelola didalam pondok pesantren yang berupa segala kegiatan santri sehari-hari, kegiatan pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran “eksternal” adalah intraksi kepada masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.¹¹

Pada dasarnya pondok pesantren memiliki suatu tradisi yang berbeda-beda. Tradisi sendiri memiliki pengertian suatu kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat dari zaman orang terdahulu yang dipercayai mempunyai nilai-nilai religious dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi sebuah tradisi juga bisa menghilang apabila tidak ada yang menjaga dan melestarikannya. oleh sebab itu Pondok Pesantren Bintang Sembilan dalam menjaga tradisi agama Islam hingga sampai saat ini masih rutin melaksanakan kegiatan antara lain: pelaksanaan nisfu Sya’ban, pelaksanaan aqiqah, pelaksanaan qurban, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW..

Tidak hanya dijaga dan dilaksanakan ternyata sebuah tradisi juga di gunakan oleh almarhum almagfurlah KH. Imam Mawardi Targhib sebagai pendekatan kepada masyarakat supaya dapat diterima keberadaannya beserta

¹⁰Anik Faridah, Pesantren, *Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia*, dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13. No. 2, (September 2019): 82.

¹¹Muh. Ainul Fiqih, *Peran Pesantren Dalam Menjagatradisi-Budaya Dan Moral Bangsa*, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2022.): 52.

pondok pesantrennya, beliau mengetahui bahwa masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren mayoritas pemain kesenian reog, walhasil setiap beliau mengadakan sebuah pengajian pasti diawali pertunjukan reog terlebih dahulu, dengan begitu masyarakat lingkungan sekitar pondok sedikit demi sedikit mulai menerima keberadaan beliau dan pondok pesantren,¹² tidak hanya itu tetapi masyarakat juga seiring berjalannya waktu mulai mau mengikuti kegiatan pengajian di pondok pesantren, alhasil kegiatan yang awalnya hanya dilaksanakan oleh pengasuh dan para santri saja mulai di ikuti oleh lingkungan masyarakat pondok pesantren juga.

Berdasarkan pemaparan tersebut Pondok Pesantren Bintang Sembilan memiliki hal yang menarik untuk di bahas karena, Pondok Pesantren Bintang Sembilan selain memiliki sejarah yang menarik juga berhasil mengajak masyarakat sekitar Pondok Pesantren yang termasuk golongan masyarakat abangan menjadi ikut melaksanakan kegiatan-kegiatan tradisi Islam sampai saat ini, maka dari itu penulis mengambil judul : Sejarah dan Fungsi Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dalam Mengenalkan tradisi agama Islam Pada Masyarakat Dusun Purwojati Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Pada Tahun 1999-2022.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang penelitian diatas peneliti merumuskan masalah antara lain:

1. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Bintang Sembilan?

¹²Fatkur, diwawancara oleh Penulis, Grenden, Jember, 18 September 2023.

2. Bagaimana Fungsi Sosial Pondok Pesantren Bintang Sembilan?
3. Bagaimana Pondok Pesantren Bintang Sembilan Memperkenalkan Tradisi Islam Pada Masyarakat Dusun Purwojati Desa Dukuh Dempok?

C. Ruang Lingkup Penelitian

a. Batas Wilayah

Penelitian memiliki ruang lingkup atau batasan tempat yaitu Pondok Pesantren Bintang Sembilan yang berlokasi di Jl. Pahlawan No. 236, Dusun Purwojati, Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menulis sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bintang Sembilan dan fungsi sosial dari pondok pesantren tersebut dalam mengenalkan tradisi Islam, karena masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bintang Sembilan sebelum berdirinya pondok pesantren tersebut adalah masyarakat abangan.

b. Batas Temporal

Batasan temporal penelitian ini menggunakan batasan awal tempo pada tahun 1999 dimana pada tahun tersebut Pondok Pesantren Bintang Sembilan berdiri. Kemudian untuk batasan tahun akhir dari penelitian ini pada tahun 2022.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Pondok Pesantren Bintang Sembilan.
2. Untuk mengetahui bagaimana fungsi sosial Pondok Pesantren Bintang Sembilan.

3. Untuk mengetahui bagaimana cara Pondok Pesantren Bintang Sembilan memperkenalkan tradisi Islam pada masyarakat dusun Purwojati desa Dukuh Dempok.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan tentang sejarah Pondok Pesantren Bintang Sembilan dan juga tentang tradisi Islam yang masih dijaga dan dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren dan juga masyarakat setempat.
- b. Dapat mengetahui tradisi Islam apa saja yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bintang Sembilan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti hasil penelitian dapat memberikan khazanah pengetahuan dan keilmuan bagi peneliti mengenai sejarah Pondok Pesantren Bintang Sembilan dan juga tentang tradisi Islam yang masih dijaga dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Bintang Sembilan.
- b. Bagi Pondok Pesantren Bintang Sembilan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi para santri, alumni, bahkan masyarakat yang belum tau mengenai sejarah Pondok Pesantren Bintang Sembilan dan juga kegiatan tradisi Islam yang dilaksanakan di Pondok pesantren Bintang Sembilan.
- c. Bagi Lembaga Universitas Islam Negri KH. Achmad. Shiddiq Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan baru bagi perpustakaan UIN

KHAS Jember dan pusat akademik tentang sejarah dan fungsi sosial sebuah Pondok Pesantren Bintang Sembilan dan tentang tradisi Islam.

- d. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan, dan bahan untuk memudahkan penelitian selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa studi terdahulu yang dapat disebutkan dalam skripsi ini mencantumkan berbagai hasil penelitian terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Sebagaimana beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Umi Lailatun Nihayah yang berjudul “Tradisi Nisfu Sya’ban Di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuh Dempok Jember” Pada Tahun 2020. Dalam penelitian yang ditulis oleh Umi Lailatun Nihayah Berfokus pada pelaksanaan tradisi Nisfu Sya’ban dan orientasi nilai budayanya di Pondok Pesantren Bintang Sembilan. Secara khusus, dibahas mengenai penambahan salat hajat dan salat tasbih dalam tradisi tersebut, metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan menemukan hasil penelitian bahwa pelaksanaan Nisfu Sya’ban di pondok pesantren ini mencakup amalan salat sunah hajat dan tasbih, membaca surah Yasin tiga kali, dan puasa. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tradisi tersebut memiliki orientasi nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hidup, waktu, hubungan antar manusia, dan karya manusia.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Umi Lailatun Nihayah dengan peneliti adalah lokasi yang diteliti yaitu Pondok Pesantren Bintang Sembilan,

fokus penelitian pada tradisi Islam, dan peran sentral pondok pesantren dalam kehidupan social dan keagamaan masyarakat sekitar. Sedangkan perbedaannya adalah focus masalah penelitian Umi Lailatun secara spesifik berfokus pada pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban dan orientasi nilai budayanya di Pondok Pesantren Bintang Sembilan. Secara khusus, dibahas mengenai penambahan salat hajat dan salat tasbih dalam tradisi tersebut, sedangkan dari hasilnya Ditemukan bahwa pelaksanaan Nisfu Sya'ban di pondok pesantren ini mencakup amalan salat sunah hajat dan tasbih, membaca surah Yasin tiga kali, dan puasa. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tradisi tersebut memiliki orientasi nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hidup, waktu, hubungan antar manusia, dan karya manusia. sedangkan peneliti berfokus mencangkup pada sejarah berdirinya pondok pesantren, fungsi sosialnya, dan cara pondok pesantren memperkenalkan tradisi Islam kepada masyarakat sekitarnya.¹³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh M. Salman Al-Farisi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1878-2015.” Dalam penelitian ini menyatakan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin, perkembangan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin dalam sarana prasarana beserta sistem pembelajaran, dan faktor pendukung serta penghambat perkembangan Pondok Pesantren.

¹³Umi Lailatun Nihayah, *Tradisi nisfu sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuh Dempok Jember*, (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020), 17.

Persamaan penelitian yang ditulis M. Salman Al-Farisi dengan peneliti adalah fokus penelitian tentang sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren, juga memiliki persamaan pada penggunaan metode yaitu, penelitian sejarah. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian, penelitian yang ditulis M. Salman AlFarisi berfokus pada Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin yang terletak di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Sedangkan peneliti berfokus pada Pondok Pesantren Bintang Sembilan yang terletak di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Pada rentang waktu juga memiliki perbedaan, M. Salman AL-Farisi mencakup periode lebih Panjang yaitu tahun 1878-2015, sedangkan peneliti mencakup tahun 1999-2022.¹⁴

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Edi Wibowo yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro Tahun 1978-2017.” Dalam penelitian ini menjelaskan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah, perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah dalam segi peningkatan santri dari tahun ke tahunnya dan sarana prasarana dalam menunjang kegiatan Pondok Pesantren, dan faktor pendukung serta penghambat perkembangan Pondok Pesantren.

Persamaan penelitian yang ditulis Ahmad Edi Wibowo dengan peneliti adalah fokus penelitian tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren, juga memiliki persamaan pada metode penelitian yaitu metode penelitian

¹⁴M. Salman Al-Farisi, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1878-2015*, (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020), 28.

sejarah. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, penelitian yang ditulis Ahmad Edi Wibowo terletak di Desa Pacul, kecamatan Bojonegoro. Sedangkan peneliti meneliti di Desa Dukuh Dompok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, fokus tambahan penelitian Ahmad Edi Wibowo menyoroti faktor pendukung dan penghambat, sedangkan peneliti lebih menekankan pada fungsi sosial dan cara pondok pesantren mengenalkan tradisi Islam pada masyarakat.¹⁵

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Arif Rahman Nurul Amin dan Maya Panorama dengan judul “Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan.” Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa fungsi sosial Pondok Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis Pondok Pesantren yang mana di tujukan kepada para keluarga, alumni, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

Persamaan artikel yang ditulis oleh Arif Rahman Nurul Amin dan Maya Panorama tersebut adalah terletak pada topik utama yang sama-sama membahas tentang fungsi sosial pondok pesantren. Sedangkan, perbedaannya adalah artikel tersebut fokus kepada fungsi sosial Pondok Pesantren dalam sektor meningkatkan ekonomi keluarga, alumni, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada fungsi sosial Pondok Pesantren dalam mengenalkan tradisi Islam pada masyarakat sekitar Pondok Pesantren.¹⁶

¹⁵Ahmad Edi Wibowo, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro Tahun 1978-2017*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 18.

¹⁶Arif Rahman, Nurul Amin, dkk, *Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan*, *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 2, No. 7 (Juli, 2021): 896.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Habibil Hakim yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Pendidikan agama Islam Pada Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karangcempaka Bluto Sumenep).” Dalam penelitian yang ditulis oleh Habibil Hakim tersebut menjelaskan peran Pondok Pesantren terhadap masyarakat dalam upaya peningkatan pendidikan agama Islam di Bluto Sumenep, dengan membentuk sebuah kegiatan yang melibatkan masyarakat dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Habibil Hakim adalah fokus masalah tentang fungsi sosial Pondok Pesantren, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Habibil Hakim bertempat di Bluto Sumenep, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.¹⁷

Tabel 1.1 Persamaan Dan Perbedaan Studi Terdahulu

No.	Nama	Judul	Kesamaan	Perdaan
1.	Ahmad Edi Wibowo	Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro Tahun 1978-2017 Pada tahun 2018.	Fokus penelitian mengenai sejarah Pondok Pesantren. Sama-sama menggunakan metode penelitian sejarah	Lokasi penelitian yang bertempat di Pacul Bojonegoro. Fokus tambahan menyoroti factor pendukung dan penghambat.
2.	Arif Rahman Nurul Amin dan Maya Panorama	Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan. Pada tahun 2001.	Fokus penelitian mengenai pada fungsi sosial Pondok Pesantren.	Artikel tersebut fokus kepada fungsi sosial Pondok Pesantren dalam sektor meningkatkan

¹⁷Habibil Hakim, *Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karangcempaka Bluto Sumenep)*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008), 21.

				ekonomi keluarga, alumni, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren.
3.	Habibil Hakim	Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karangcempaka Bluto Sumenep). Pada tahun 2008.	Fokus masalah tentang fungsi sosial Pondok Pesantren	Penelitian yang ditulis oleh Habibil Hakim bertempat di Bluto Sumenep
4.	M. Salman Al-Farisi	Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1878-2015 Pada Tahun 2020.	Fokus penelitian mengenai sejarah Pondok Pesantren. Metode yang digunakan sama-sama metode penelitian sejarah.	Objek penelitian di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin yang bertempat di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Rentang waktu mencakup periode lebih panjang yaitu tahun 1878-2015.
5.	Umi Lailatun Nihayah	Tradisi nisfu sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuh Dempok Jember pada tahun 2020.	Penelitian dilakukan di lokasi yang sama yaitu di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuh Dempok, dan juga membahas tentang tradisi Islam. Fokus pada tradisi Islam. Penelitian dilakukan di lokasi yang sama yaitu di Pondok Pesantren	Penelitian yang dilakukan oleh Umi Lailatun Nihayah secara spesifik berfokus pada pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban dan orientasi nilai budayanya di Pondok Pesantren Bintang Sembilan. Secara khusus, dibahas

			Bintang Sembilan Dukuh Dempok, dan juga membahas tentang tradisi Islam. Fokus pada tradisi Islam. Peran sentral Pondok Pesantren Bintang Sembilan dalam kehidupan social dan keagamaan masyarakat sekitar.	mengenai penambahan salat hajat dan salat tasbih dalam tradisi tersebut. Menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.
--	--	--	--	--

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan teoritis yang digunakan untuk menganalisis dan memahami permasalahan penelitian. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: sejarah pondok pesantren, fungsi sosialnya, dan peranannya dalam mengenalkan tradisi Islam. Untuk menganalisis ketiga aspek tersebut, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan teoritis yang relevan, yaitu teori sejarah, teori fungsi sosial, dan teori tradisi.

a. Fungsi Sosial dengan Pendekatan Teori Fungsionalisme

Untuk menganalisis peran dan fungsi Pondok Pesantren Bintang Sembilan dalam masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh para sosiolog. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia,

salah satu tokoh cendekiawan muslim yakni Azyumardi Azra mengemukakan tiga fungsi utama pondok pesantren, sebagai berikut ¹⁸

1. Sebagai Pusat Penuluran Ilmu Agama: Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga yang secara aktif menyebarkan dan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada para santri dan masyarakat.
2. Sebagai Penjaga dan Pemelihara Tradisi Agama Islam: Pondok pesantren memainkan peran krusial dalam melestarikan ajaran dan tradisi Islam yang telah ada, memastikan nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan dari waktu ke waktu.
3. Sebagai Tempat Reproduksi Ulama: Pondok pesantren menjadi kawah candradimuka yang melahirkan para ulama dan cendekiawan agama yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan keagamaan dan intelektual di masa depan.

b. Tradisi Dalam Perspektif teori Sosial Kontemporer

Penelitian ini memandang tradisi sebagai sesuatu yang dinamis dan dapat beradaptasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hasan Hanafi, yang memandang tradisi (al-turath) sebagai warisan masa lalu yang perlu diinterpretasikan ulang agar relevan dengan zaman modern..¹⁹ Dalam penelitian ini, teori ini akan diterapkan untuk:

1. Mengidentifikasi tradisi-tradisi keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Bintang Sembilan.

¹⁸Anik Faridah, Pesantren, *Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia*, dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13. No. 2, (September 2019), 82.

¹⁹Rofiana Fika Sari, *Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli*, diakses pada 05 februari 2025, 2019, [https://www.idpengertian.com/pengertiantradisi%02menurut-para-ahli/12 Januari, 2019/](https://www.idpengertian.com/pengertiantradisi%02menurut-para-ahli/12%20Januari,2019/).

2. Menganalisis bagaimana pondok pesantren mengenalkan tradisi-tradisi tersebut kepada masyarakat, yaitu melalui dakwah bil hal dan dakwah bil lisan.
3. Menjelaskan dampak pengenalan tradisi Islam terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Dusun Purwojati.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan unsur-unsur metodologi penelitian sejarah. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Menurut Gilbert J. Garraghan metode sejarah diartikan sebagai “seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai.”²⁰

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Peneliti mengambil topik “*Sejarah dan Fungsi Pondok Pesantren Bintang Sembilan dalam Mengenalkan Tradisi Islam pada Masyarakat Dusun Purwojati Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 1999–2022.*” Topik ini dipilih karena relevan dengan kajian sejarah sosial-keagamaan, memiliki ketersediaan sumber yang memadai, serta belum banyak diteliti secara komprehensif.

b. Heuristik

²⁰Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Edisi Revisi 2020, (Bandung: Satya Historika, 2020), 1.

Heuristik adalah tahap pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber penelitian ini terdiri dari:

1) Sumber Primer

Yang dimaksud dengan sumber primer (*primary sources*) adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri (*eye-witness* atau *ear-witness*), atau mengalami sendiri (*the actor*) peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut.²¹ Sumber primer dapat dikumpulkan melalui beberapa cara, diantaranya ialah:

a) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara informan dengan tujuan untuk mengetahui sejarah dan fungsi sosial Pondok Pesantren Bintang Sembilan Desa Dukuh Dompok kecamatan Wuluhan kabupaten Jember dalam mengenalkan tradisi Islam.

Peneliti juga melakukan penulisan dan perekaman apa yang menjadi hasil wawancara dengan tujuan agar dapat memudahkan dalam penulisan hasil wawancara kedalam catatan lapangan, kemudian dilakukan evaluasi terhadap hasil wawancara dan akan dipertimbangkan apakah perlu dilakukan wawancara kembali atau tidak. Dalam hal ini pihak-pihak yang di wawancarai adalah mereka yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian, yaitu, keluarga, pihak pondok pesantren, dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

²¹Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Edisi Revisi 2020, (Bandung: Satya Historika, 2020), 24.

b) Observasi

Observasi yaitu mengadakan suatu pengamatan terhadap suatu permasalahan yang akan diteliti secara bertahap-tahap untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Menurut Sugiono adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur atau terencana. Akan dilakukan pengumpulan data yang bersifat terstruktur dalam cakupan sumber data, yang nantinya akan menyatakan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga sumber data menjadi tolak ukur untuk rincian aktivitas penelitian dari awal sampai terakhir.²²

Adapun bentuk observasi yang akan penulis lakukan dengan cara melakukan pengamatan dan terlibat secara langsung dalam kegiatan Pondok Pesantren Bintang Sembilan.

c) Dokumentasi

Sutrisno Hadi berpendapat bahwa dokumentasi adalah “metode mencari data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.”²³

Suharsimi Arikunto menyatakan: “Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang

²²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 228.

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 178.

akan digunakan untuk memperoleh informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti.”²⁴

Dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil penelitian pada saat melakukan observasi dan wawancara. Peneliti akan melakukan dokumentasi dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengurus pesantren dan santri, mengambil gambar saat melakukan wawancara serta melakukan perekaman terhadap apa yang disampaikan, kemudian peneliti juga akan mengumpulkan beberapa laporan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus pesantren.

2) Sumber Sekunder

Sustrisno Hadi menyampaikan bahwa sumber sekunder adalah bila sumber atau penulis sumber hanya mendengar peristiwa itu dari orang lain.²⁵ Sumber sekunder adalah sumber yang telah diolah terlebih dahulu. Seperti: Buku-buku yang memiliki pembahasan tentang pondok pesantren, artikel, jurnal, dan skripsi yang membahas tentang Pondok Pesantren Bintang Sembilan Wuluhan, Jember.

c. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber atau proses verifikasi sejarah merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti karena untuk menguji keaslian dan keabsahan sumber yang di dapat oleh peneliti. Tahapan ini perlu dilakukan untuk meminimalisir kesalah pahaman karena penelitian sejarah

²⁴Suharsimi Arikunto, *Bimbingan dan Pengajaran di Sekolah*, (Jakarta: Bina aksara, 1997). 221.

²⁵Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Edisi Revisi 2020, (Bandung: Satya Historika, 2020), 26.

memerlukan sumber dokumen yang valid. Ada dua jenis kritik sumber sejarah, yakni kritik internal dan kritik eksternal.²⁶

- 1) Peneliti melakukan kritik internal pada sumber primer yang penulis gunakan yakni: wawancara tokoh agama dalam pondok pesantren Bintang Sembilan, sehingga dapat dipastikan bahwa hasil wawancara tersebut merupakan sumber valid yang berkaitan dengan sejarah perkembangan dan proses pengenalan tradisi Islam terhadap masyarakat serta membandingkannya dengan sumber dokumen yang tersedia.
 - 2) Sebaliknya, peneliti melakukan kritik eksternal pada dokumen sejarah yang didapatkan seperti buku-buku, jurnal, arsitektur, arsip sejarah yang berkaitan dengan keaslian sumber yang digunakan.
- d. Interpretasi
- Interpretasi merupakan proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah lolos dari kritik sumber. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bintang Sembilan, fungsi sosialnya, serta cara pesantren memperkenalkan tradisi Islam kepada masyarakat.
- e. Historiografi

Historiografi selain dimengerti sebagai hasil karya sejarah tetapi juga dapat dipaparkan sebagai suatu proses penulisan sejarah. Oleh karena itu peneliti setelah mengumpulkan data dan juga memverifikasi keaslian

²⁶ Aam Abdillah. *"Pengantar Ilmu Sejarah"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 30.

data yang diperoleh, pada tahap inilah peneliti merekonstruksi peristiwa dimasa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan secara tertulis.²⁷

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sebagai kerangka penulisan agar terstruktur dengan sistematis, untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian, yakni: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Sejarah Pondok Pesantren Bintang Sembilan, bagian ini berisi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bintang Sembilan dan perkembangan Pondok Pesantren Bintang Sembilan.

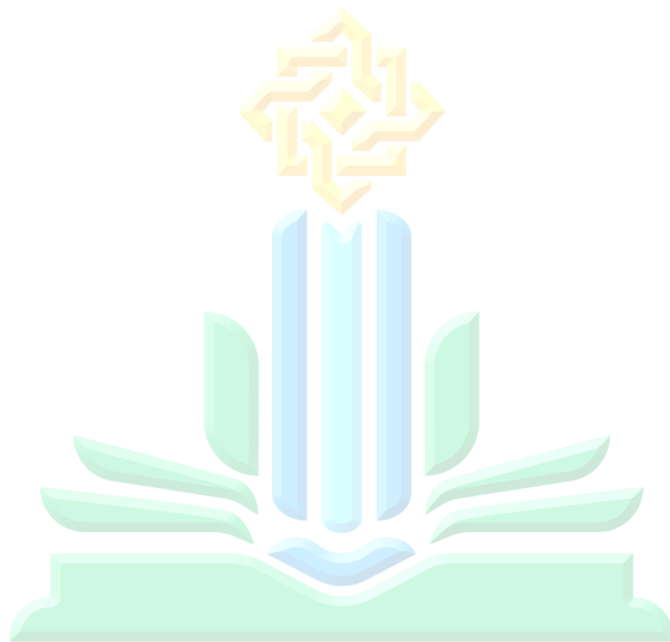
BAB III: Fungsi Sosial Pondok Pesantren Bintang Sembilan, bagian ini berisi tentang Pondok Pesantren Bintang Sembilan sebagai tempat penuliran ilmu agama, sebagai penjaga tradisi Islam, sebagai tempat reproduksi ulama.

BAB IV: Mengenalkan Tradisi Islam Pada Masyarakat Dusun Purwojati Desa Dukuh Dempok, bagian ini berisi tentang kondisi masyarakat Dusun Purwojati khususnya masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Bintang Sembilan, cara yang digunakan Pondok Pesantren Bintang Sembilan dalam

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Arruz Media, 2007), 63-80.

mengenalkan tradisi Islam pada masyarakat Dusun Purwojati khususnya masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Bintang Sembilan.

BAB V: Penutup, bab terakhir ini adalah berisi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

PROFIL HISTORI PONDOK PESANTREN BINTANG

SIMBILAN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bintang Sembilan

a) Latar Belakang Pendirian

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang mampu membentuk kehidupan religius sekaligus sosial. Pesantren sejak awal hadir bukan hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat transformasi sosial-keagamaan masyarakat.²⁸ Dalam konteks inilah Pondok Pesantren Bintang Sembilan didirikan. Pondok Pesantren Bintang Sembilan berdiri pada tanggal 9 September 1999 di Dusun Purwojati, Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Pendirian pesantren ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial-keagamaan masyarakat setempat yang masih relatif minim dalam praktik keberislaman formal. Pada masa itu, kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Purwojati didominasi oleh pola keberagamaan abangan, di mana ajaran Islam belum dijalankan secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterbatasan sarana ibadah menjadi faktor penting yang mendorong lahirnya pesantren. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 44.

Bintang Sembilan, masyarakat Dusun Purwojati hanya memiliki satu masjid yang letaknya cukup jauh dari permukiman warga. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas ibadah berjamaah kurang optimal dan berdampak pada rendahnya intensitas pembinaan keagamaan masyarakat.²⁹

Dari kebutuhan akan sarana ibadah inilah muncul kesadaran kolektif masyarakat untuk membangun masjid. Namun, setelah masjid berdiri, masyarakat menghadapi persoalan baru, yakni ketiadaan figur keagamaan yang mampu menjadi imam sekaligus pembimbing spiritual. Situasi ini kemudian menjadi titik awal masuknya KH. Imam Mawardi Targhib dan berkembangnya Pondok Pesantren Bintang Sembilan sebagai lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat.

b) Visi misi Pondok Pesantren Bintang Sembilan

Pondok Pesantren Bintang Sembilan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, pembinaan santri, serta pengabdian kepada masyarakat. Visi dan misi ini dirumuskan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan penguatan tradisi keagamaan.

1. Visi Pondok Pesantren Bintang Sembilan

²⁹ Wawancara dengan Bapak Yudi, Ketua RW Dusun Purwojati, 12 Mei 2024.

Menjadi Pondok Pesantren yang agamis dalam melakukan pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat serta memiliki komitmen yang kokoh sebagai pusat pengembangan aqidah dan ahlaq sebagai sendi dasar pembentukan umat yang berlandaskan Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

2. Misi Pondok Pesantren Bintang Sembilan

- 1) Mencentak insan yang (1) Berwawasan dan berkepribadian keulamaan dan agamis berkeilmuan (2) berkepribadian keIslaman dan kebangsaan (3) aktif mengambil peran pengabdian kepada agama nusa dan bangsa (4) siap mendakwahkan dan mengajarkan nilai-nilai islami ditengah masyarakat.
- 2) Memberikan kontribusi terhadap keteladanan kehidupan atas dasar nilai-nilai islami dan budaya luhur.³⁰

c) Tokoh Pendiri Pondok Pesantren Bintang Sembilan

Keberadaan sebuah pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran sentral tokoh pendirinya. Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, pendiri pesantren—yang umumnya seorang kiai—bukan hanya berfungsi sebagai penggagas lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai figur moral, spiritual, dan sosial yang memberikan arah ideologis serta nilai-nilai dasar bagi perkembangan pesantren tersebut. Pondok pesantren lahir bukan semata sebagai institusi pendidikan formal, melainkan sebagai manifestasi

³⁰ Moh Ridlo Maulana, *Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Konformitas Santri Di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Wuluhan Jember*, (Skripsi, Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyah Kencong Jember, 2022), 66

dari perjuangan dakwah, pengabdian sosial, dan upaya pelestarian ajaran Islam yang kontekstual dengan budaya lokal masyarakat sekitarnya.³¹

Pondok Pesantren Bintang Sembilan, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di tengah masyarakat, juga memiliki sejarah pendirian yang erat kaitannya dengan sosok-sosok pendirinya. Tokoh pendiri pesantren ini tidak hanya berperan dalam membangun sarana dan prasarana fisik, tetapi juga meletakkan fondasi nilai, visi, serta orientasi pendidikan yang masih terasa pengaruhnya hingga saat ini. Nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan komitmen terhadap pendidikan akhlak menjadi ciri khas yang diwariskan oleh para pendiri kepada generasi penerus pesantren.³²

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang peran tokoh pendiri dalam perkembangan Pondok Pesantren Bintang Sembilan, pembahasan selanjutnya diarahkan pada profil kiai pendiri pesantren. Kiai pendiri memiliki peran penting sebagai penggagas berdirinya pesantren sekaligus sebagai pemimpin keagamaan yang membentuk nilai, visi, dan tradisi pendidikan pesantren. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan latar belakang kehidupan dan kontribusi kiai pendiri dalam mendirikan serta mengembangkan Pondok Pesantren Bintang Sembilan.

1. KH. Imam Mawardi Targhib

KH. Imam Mawardi Targhib merupakan sosok ulama kharismatik kelahiran Jember sekaligus sebagai pendiri utama Pondok

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 45.

³² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hlm. 67.

Pesantren Bintang Sembilan di Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan. Perjalanan hidupnya selalu didedikasikan untuk berdakwah melalui penyampaian dan juga perilaku yang sesuai dengan syariat Islam. KH. Imam Mawardi Targhib lahir pada tanggal 11 Maret 1958. Selama masih muda, Kiai Mawardi mengabdikan diri sembari belajar di pondok pesantren yakni Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi.

KH. Imam Mawardi Targhib merupakan kiai pertama pondok Pondok Pesantren Bintang Sembilan. Dalam pendiriannya, Kiai Mawardi tidak seorang diri namun terdapat juga tokoh-tokoh lain seperti anggota keluarga dan masyarakat yang senantiasa mendukung pendirian pesantren. Kiai Mawardi menjadi figur sentral yang sangat menjaga nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan tradisi masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan keagamaan mulai terlaksana dengan rutin dengan para santri dan masyarakat seperti sholat berjamaah yang sering kiai sampaikan pada saat berdakwah, kiai Mawardi selalu mengingatkan “*Sholat Jama'ah e diopeni* (sholat jamaahnya dirawat).”³³

Dalam proses pendirian pesantren, KH. Imam Mawardi Targhib tidak bergerak sendiri. Ia mendapat dukungan dari tokoh masyarakat dan aparat desa, antara lain Drs. H. Wagiran, Drs. Budi Hartono, Drs. H. Suyatno, M.Si., Sudarno, serta masyarakat Dusun Purwojati secara luas. Dukungan ini menunjukkan bahwa berdirinya pesantren merupakan

³³ Khoirur Roni diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

hasil interaksi antara ulama dan masyarakat, bukan semata-mata kehendak personal seorang kiai.³⁴

Setelah bertahun-tahun mengabdikan diri sebagai pengasuh pesantren Bintang Sembilan, KH. Imam Mawardi Targhib wafat pada tahun 2018. Kepergian kiai menjadi duka yang mendalam bagi keluarga besar, santri dan masyarakat. Setelah wafatnya, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra pertamanya, Kiai Asyhari Anwar. Pergantian kepemimpinan ini mencerminkan pola regenerasi kepemimpinan pesantren yang lazim terjadi di lingkungan pesantren tradisional, di mana estafet kepemimpinan diteruskan oleh keluarga ndalem sebagai penjaga kesinambungan nilai dan tradisi pesantren.³⁵ Dibawah kepemimpinan kiai Ashari, tradisi keagamaan yang telah ditanamkan Kiai Mawardi dilanjutkannya dan mulai dilakukannya pengembangan sehingga pesantren Bintang Sembilan tetaplah menjadi mercusuar ilmu bagi para santri dan masyarakat. Untuk setiap tahunnya, masyarakat dan alumni pondok pesantren Bintang Sembilan rutin mengadakan peringatan Haul KH. Imam Mawardi Targhib sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan atas jasa-jasanya sebagai pendiri sekaligus pengasuh pertama pesantren.

2. Kiai Asyhari Anwar

³⁴ Wawancara dengan Bapak Jumari, tokoh masyarakat Dusun Purwojati, 15 Mei 2024.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 21.

Dalam keberlanjutan dinamika keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang dijalankan di pesantren Bintang Sembilan, Kiai Asyhari menjadi tokoh sentral sekaligus figur muda yang meneruskan tradisi kepemimpinan ayahnya yakni KH. Imam Mawardi Targhib. Kiai Asyhari Anwar kelahiran di Banyuwangi pada tanggal 30 Agustus 1989.

Kiai Asyhari menjalankan pendidikan formal dan informalnya dalam lingkup pesantren tradisional yang memberikan landasan kuat atas perjalanan keilmuan dan spiritualnya. Fase terpenting dalam pembentukan karakter kiai Asyhari adalah pada waktu kiai mondok disalah satu pesantren tertua dan terkemuka di Banyuwangi yakni Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pengalaman sewaktu di pesantren, kiai Asyhari sejak kecil selalu ditempa melalui sistem pendidikan salaf yang menekankan pada literatur klasik atau biasa disebut kitab kuning sebagai disiplin ilmu, mulai dari tasawuf, fiqh, nahwu-shorof, hingga ushul fiqh.

Setelah menuntaskan periode pendidikannya, perjalanan kiai Asyhari kembali ke tanah kelahiran ayahnya yakni Jember sembari meneruskan estafet kepemimpinan serta keberlanjutan ajaran keislaman berupa kegiatan-kegiatan rutin di pesantren Bintang Sembilan Jember. Transisi kepemimpinan ini menjadi kontinuitas tradisi ulama sebagai tahapan mengelola lembaga pendidikan Islam sekaligus menunjukkan kontribusinya dalam kemajuan warisan intelektual pesantren di era kontemporer ini.

Pondok pesantren Bintang Sembilan dibawah kepemimpinan Kiai Asyhari mengalami kemajuan yang signifikan dari tahun ke tahun. Mulai dari pengembangan kegiatan keilmuan yang didakwahkan kepada santri dan masyarakat, di lain sisi juga didukung oleh pembangunan bangunan fisik sebagai fasilitas yang baik untuk menjembatani keberlangsungan belajar dan mengabdikan di pesantren Bintang Sembilan.

d) Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat Saat Awal Berdiri

Pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Bintang Sembilan, masyarakat Dusun Purwojati secara umum dapat dikategorikan sebagai masyarakat abangan. Istilah abangan merujuk pada kelompok masyarakat Muslim yang secara kultural mengidentifikasi diri sebagai Islam, namun belum sepenuhnya menjalankan ajaran Islam secara normatif.³⁶ Praktik keagamaan masyarakat pada masa itu masih terbatas pada ritual-ritual tertentu dan belum didukung oleh kegiatan pendidikan agama yang berkelanjutan. Tradisi lokal seperti kesenian reog lebih dominan dalam kehidupan sosial masyarakat dibandingkan aktivitas keagamaan formal seperti pengajian atau madrasah diniyah. Namun demikian, masyarakat Dusun Purwojati memiliki karakter keterbukaan terhadap perubahan.

Pendekatan dakwah yang dilakukan KH. Imam Mawardi Targhib tidak bersifat konfrontatif, melainkan akomodatif dengan budaya lokal. Strategi dakwah ini sejalan dengan pola Islamisasi di Jawa yang menekankan pendekatan kultural sebagai sarana transformasi sosial-

³⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press, 1960, hlm. 5–6.

keagamaan.³⁷ Melalui pendekatan tersebut, pesantren secara perlahan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Kehadiran pesantren bukan hanya mengubah pola keberagaman masyarakat, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis antara pesantren dan lingkungan sekitarnya.

B. Letak Geografis dan Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar

a) Letak Geografis Dusun Purwojati

Secara geografis, Pondok Pesantren Bintang Sembilan terletak di Jln. Pahlawan, Dusun Purwojati, Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Kabupaten Jember secara geografis terletak pada posisi 6027'29" s/d 7014'35" Bujur Timur dan 7059'6" s/d 8033'56" Lintang Selatan berbentuk dataran Ngarai yang subur pada bagian Tengah dan Selatan, Kabupaten Jember memiliki total luas wilayah sebesar 3.306,689 km² dengan ketinggian antara 0–3.330 mdpl. Batas wilayah Jember bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, bagian selatan Samudra Hindia, bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, sedangkan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dan Probolinggo.³⁸ Ini adalah wilayah pedesaan yang relatif jauh dari pusat perkotaan Kabupaten Jember. Lingkungan geografis ini berpengaruh besar terhadap karakter sosial dan budaya masyarakat. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani,

³⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2017, hlm. 89.

³⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember#Geografi, diakses pada tanggal 25 September 2024).

dengan pola kehidupan yang masih kuat dipengaruhi nilai-nilai tradisional. Letak pesantren yang berada di tengah permukiman warga menjadikannya mudah diakses dan memungkinkan terjalinnya interaksi intensif antara santri dan masyarakat.

b) Karakter Sosial Masyarakat Sekitar

Karakter masyarakat Dusun Purwojati pada awal berdirinya pesantren berada pada spektrum abangan–santri. Seiring perkembangan pesantren, terjadi pergeseran gradual menuju pola keberagamaan santri, ditandai dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan pesantren.

c) Relasi Awal Pesantren dan Masyarakat

Relasi awal pesantren dan masyarakat terjalin melalui kegiatan keagamaan bersama, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Pesantren berfungsi sebagai agen perubahan sosial-keagamaan, sebagaimana konsep sejarah sosial yang menempatkan lembaga keagamaan sebagai motor transformasi masyarakat.³⁹

C. Struktur Kelembagaan Dan Sistem Pendidikan

a) Kepemimpinan Kiai

Seorang Kiai merupakan cerminan bagi santri, dimana Kiai memberikan contoh bil hal yang baik dari sikap dan perilaku pribadi Kiai, dalam hal ini Kiai berperan penting dalam membentuk karakter santri yang istiqomah ibadah atau amaliah, tawadlu“ kesederhanaan, kemandirian dan

³⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. 101.

etika menghormati tamu. Keteladan (uswatun hasanah) ini merupakan cara mendidik yang dimulai dari kepribadian Kiai sendiri dan terus berkhidmat kepada Allah SWT dalam membimbing santri dan masyarakat untuk beriman dan bertakwa kepada-Nya.⁴⁰

Dalam tradisi pesantren, kiai merupakan pusat otoritas keilmuan dan spiritual. Kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Bintang Sembilan bersifat karismatik dan paternalistik, di mana seluruh kebijakan pesantren berpusat pada kiai sebagai pengasuh.

b) Jenis Pendidikan (Salaf dan Adaptif)

Pesantren Bintang Sembilan merupakan salah satu pesantren yang mengabungkan dua sistem pendidikan tersebut. Di satu sisi, pesantren ini tetap mempertahankan nilai-nilai salaf sebagai identitas keilmuan pesantren, sementara di sisi lain juga mengadopsi sistem pendidikan adaptif guna menjawab tantangan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat modern.

1. Pendidikan Salaf

Pendidikan salaf di Pesantren Bintang Sembilan merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi pada pelestarian tradisi keilmuan klasik pesantren. Sistem ini menitikberatkan pada pengkajian kitab-kitab kuning (al-kutub al-turats) yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf. Metode pembelajaran yang

⁴⁰ Rustam Nawawi, Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Aswaja, Ilmu Al Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 No.02 (2020),

digunakan dalam pendidikan salaf umumnya meliputi bandongan, sorogan, dan halaqah, yang menekankan pada kedalaman pemahaman teks serta sanad keilmuan yang bersambung kepada para ulama terdahulu.⁴¹

Di Pesantren Bintang Sembilan, pendidikan salaf berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan keilmuan santri. Melalui sistem ini, santri dibekali kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber klasik yang otoritatif. Selain itu, pendidikan salaf juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, dan ketaatan kepada kiai sebagai figur sentral dalam pesantren.⁴² Dengan demikian, pendidikan salaf tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian santri yang berakhlakul karimah.

2. Pendidikan Adaptif

Selain mempertahankan pendidikan salaf, Pesantren Bintang Sembilan juga mengembangkan pendidikan adaptif sebagai respons terhadap dinamika perkembangan pendidikan dan tuntutan zaman. Pendidikan adaptif ini diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan formal dan pengintegrasian kurikulum umum dengan kurikulum keagamaan. Sistem pendidikan ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan umum, keterampilan, dan kompetensi yang relevan

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 44.

⁴² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 23.

dengan kebutuhan masyarakat modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren.⁴³

Pendidikan adaptif di Pesantren Bintang Sembilan mencerminkan upaya pesantren dalam melakukan transformasi pendidikan secara kontekstual. Santri tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi di tengah masyarakat. Melalui sistem ini, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.⁴⁴ Dengan demikian, pendidikan adaptif menjadi pelengkap pendidikan salaf dalam mencetak santri yang seimbang antara kecakapan spiritual dan intelektual.

c) Kurikulum dan Metode Pengajaran

Kurikulum dan metode pengajaran merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Bintang Sembilan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren ini berfokus pada kurikulum diniyah sebagai inti pembelajaran keagamaan. Kurikulum diniyah tersebut disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan santri agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), 89.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 112.

Pondok Pesantren Bintang Sembilan membagi pendidikan diniyah ke dalam tiga jenjang, yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Pembagian jenjang ini bertujuan untuk memudahkan pengelompokan santri serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, pesantren juga menggunakan metode pengajaran khas pesantren yang dipadukan dengan kebutuhan santri di era sekarang.⁴⁵

3. Kurikulum Diniyah Di Pondok Pesantren Bintang Sembilan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus pesantren, kurikulum diniyah di Pondok Pesantren Bintang Sembilan disusun untuk membekali santri dengan pemahaman keagamaan yang mendalam dan berjenjang. Materi pembelajaran mencakup Al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak, hadis, serta ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Kurikulum ini disusun secara internal oleh pengasuh dan dewan asatidz dengan tetap mempertahankan tradisi pesantren.

Pada jenjang Ibtidaiyah, kurikulum diniyah difokuskan pada pengenalan dasar-dasar keilmuan Islam. Santri diajarkan membaca Al-Qur'an, dasar fikih ibadah, akhlak, serta pengenalan awal bahasa Arab. Berdasarkan keterangan ustaz pengajar, jenjang ini bertujuan membentuk kedisiplinan santri serta menanamkan kebiasaan belajar kitab sejak dini.

⁴⁵ Abdullah, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

Jenjang Tsanawiyah merupakan tahap penguatan dan pendalaman materi. Santri mulai mempelajari kitab-kitab dengan tingkat kesulitan menengah, khususnya dalam bidang fikih, tauhid, dan akhlak. Pada jenjang ini, santri juga dibekali kemampuan memahami teks Arab melalui pendalaman ilmu nahwu dan sharaf. Berdasarkan hasil wawancara, jenjang Tsanawiyah diarahkan agar santri mampu memahami isi kitab secara lebih mandiri.

Adapun jenjang Aliyah menjadi tingkat lanjutan dan pendalaman akhir dalam sistem kurikulum diniyah. Pada jenjang ini, santri mempelajari kitab-kitab tingkat lanjut dan diarahkan untuk memahami perbedaan pendapat para ulama. Berdasarkan keterangan pengasuh pesantren, tujuan utama jenjang Aliyah adalah mempersiapkan santri agar mampu mengamalkan ilmunya di tengah masyarakat serta siap menjadi rujukan keagamaan.⁴⁶

4. Metode Pengajaran Dalam Kurikulum Diniyah

Dalam pelaksanaan kurikulum diniyah, Pondok Pesantren Bintang Sembilan menggunakan beberapa metode pengajaran tradisional pesantren. Salah satu metode yang paling dominan adalah metode bandongan, yaitu ustaz atau kiai membaca dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak dan mencatat penjelasan yang

⁴⁶ Abdullah, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

diberikan. Metode ini dianggap efektif untuk menyampaikan materi kepada santri dalam jumlah besar.

Selain bandongan, pesantren juga menerapkan metode sorogan, khususnya untuk melatih kemampuan membaca kitab santri. Dalam metode ini, santri membaca kitab secara langsung di hadapan ustaz, kemudian dikoreksi jika terdapat kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara, metode sorogan dinilai mampu meningkatkan pemahaman santri secara individual.

Metode musyawarah atau diskusi juga diterapkan, terutama pada jenjang Tsanawiyah dan Aliyah. Melalui metode ini, santri diajak berdiskusi mengenai materi yang telah dipelajari serta permasalahan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Metode ini bertujuan melatih keberanian santri dalam menyampaikan pendapat serta membiasakan berpikir kritis.⁴⁷

D. Perkembangan Pondok Pesantren Bintang Sembilan

a) Fase Awal (1999-2001)

Perkembangan pondok pesantren Bintang Sembilan pada masa periode pertama mulai dalam tahap perintisan. Semua santri serta fasilitas pondok masih tergolong sederhana, namun pengajaran ilmu dan kegiatan-kegiatan yang diajarkan oleh kiai kepada para santri dan masyarakat berjalan dengan efektif dan lancar setiap hari.

⁴⁷ Abdullah, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

Pembinaan yang dilakukan kelembagaan pondok pesantren serta kepemimpinan yang dilakukan sudah menjadi suatu tradisi bahwa seorang pendiri pondok pesantren sekaligus menjadi pemimpin atau pengasuh pondok pesantren. Begitu pula yang terjadi pada awal berdirinya pondok pesantren Bintang Sembilan, dengan jumlah santri yang masih sangat sedikit yakni 7 orang, kepemimpinan pondok pesantren dibawah kendali kiai langsung begitu pula pengawasan dan pengaturannya. Saat itu kiai merupakan faktor inti pesantren. Beliau adalah figur sentral karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat padanya. Kiai juga merupakan sumber dari berbagai keputusan dan segala aktifitas.⁴⁸

Sejak awal didirikannya Pondok Pesantren Bintang Sembilan, pada saat 1999-2001 mulai dibangun masjid untuk tempat mengaji para santri, serta untuk tempat tinggal para santri yang ingin mondok masih bertempat di rumah Kiai Imam Mawardi Targhib.

b) Fase Pertumbuhan (2002-2013)

Pesantren Bintang Sembilan mulai mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu. Periode kedua ini lebih tepatnya dimulai pada tahun 2002 hingga 20013. Awalnya para santri bermukim di *dhalem* kiai, namun dengan bertambahnya santri putra dan putri pada masa itu, maka pada tahun

⁴⁸ Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor, *Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1995), 6.

2002 dilaksanakanlah pembangunan asrama putra disebelah selatan masjid yang terdiri dari empat kamar dan satu kantor.

Kemudian pada tahun 2004, pembangunan dilanjutkan pada asrama putri yang dibangun di sebelah barat masjid dengan tata ruang serta jumlah kamar sama dengan asrama putra yakni empat kamar dan satu kantor. Dengan adanya asrama putra dan putri, para santri sudah tidak lagi bermukim dalam satu rumah dengan kiai. Pembelajaran dan kegiatan berjalan lancar dengan adanya fasilitas yang memadai.

Namun dengan berdirinya asrama putra dan putri, pesantren Bintang Sembilan sama sekali tidak mewajibkan santri yang belajar dan mengaji di pesantren untuk bermukim di asrama. Semua tergantung kemauan dan keinginan santri serta wali santri apakah akan bermukim atau pulang ke rumah masing-masing setelah mengikuti kegiatan pondok. Sehingga santri pesantren Bintang Sembilan memiliki dua macam santri yakni; santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah santri atau murid yang berasal dari beberapa desa sekitar pondok pesantren, tidak menetap atau tinggal di pesantren. Santri kalong hanya datang ketika akan mengikuti kegiatan pembelajaran yang diajarkan oleh seorang kiai atau ustadz di dalam pesantren, setelah pembelajaran selesai maka santri kalong akan pulang ke rumah masing-masing secara mandiri.⁴⁹ Sedangkan santri mukim adalah

⁴⁹ Heni Indayani, *Problematika Tahfidzul Quran Bagi Santri Kalong Di Pondok Pesantren Sirojuddin Assalafiyah, Pendidikan Agama Islam, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015)*, 8.

santri atau murid-murid yang memutuskan untuk menetap atau tinggal dalam lingkungan asrama pesantren, biasanya santri mukim berasal dari daerah yang jauh sehingga mereka harus menetap untuk mengikuti pembelajaran dalam pondok pesantren.⁵⁰

Umumnya tidak semuanya santri mukim berasal dari daerah jauh, bagi mereka yang tempat tinggalnya dekat namun memutuskan untuk bermukim dalam pesantren juga disebut santri mukim. Menurut penelitian di Pondok Pesantren Bintang Sembilan, kebanyakan santri mukim memiliki alasan selain rumahnya jauh yaitu; (a) Ingin memperoleh pengalaman kehidupan di pondok pesantren, yang mengharuskan para santrinya hidup mandiri, dan berorganisasi; (b) ingin berfokus belajar di pondok pesantren tanpa disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.

Dengan seiring bertambahnya santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan, hal ini mempengaruhi sistem pendidikan kurikulum diniyah. Pada awalnya para santri belajar menjadi satu tempat yakni di masjid, namun saat ini telah mulai dilaksanakan pembangunan madrasah diniyah takmiliyah yang memiliki 3 jenjang, yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

Seperti yang dikatakan ustad Abdullah.

⁵⁰ Baskoro Adi N, *Hubungan Sosial Kiai Dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010) 30.

Semenjak mulai bertambahnya santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan memutuskan untuk membuat madrasah diniyah takmiliyah supaya para santri bisa di bagi sesuai dengan kemampuan pengetahuan agama. Dan di Pondok Pesantren Bintang Sembilan menggunakan jenjang madrasah diniyah takmiliyah ibtidai, tsanawi, dan aliyah.⁵¹

Peran madrasah sangatlah fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang mapan dan aktif mengajarkan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Sehingga dengan terbentuknya madrasah, maka mampu memberikan indikasi pemahaman yang berkualitas bagi para santri. Adanya ciri-ciri kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, persaudaraan yang akrab, jauh dari ketamakan dan mementingkan diri sendiri menjadi produk yang diajarkan dalam pesantren Bintang Sembilan, termasuk juga dalam pengajaran didalam kurikulum madrasah. Secara sistematis, dalam fase dua sejarah perkembangan pesantren Bintang Sembilan tersebut menunjukkan kemajuan yang sangat pesat yang mampu memperkuat posisinya dalam menjawab problematika pendidikan di masyarakat. Sehingga sampai saat ini pesantren Bintang Sembilan mampu menjadi tumpuhan dan harapan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan Islami yang berkualitas dan unggul.

c) Fase Kontemporer (2014-2022)

Pondok pesantren telah mulai menempati posisi strategis saat ini.

Pesantren Bintang Sembilan telah memperkuat keberadaannya ke berbagai

⁵¹ Abdullah, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

penjuru aspek. Perannya sebagai pusat pembelajaran dan pengajaran agama Islam telah menjadi konsisten sekaligus telah menjadi tempat pengembangan masyarakat.

Pembangunan dari berbagai fase telah mampu memberikan sumbangsih besar baik kepada pesantren sendiri, santri, maupun masyarakat luas. Dengan adanya tuntutan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren Bintang Sembilan berupaya untuk memberdayakan potensinya serta memberdayakan santri dan masyarakat sekitar.⁵²

Dalam fase ketiga dimulai pada tahun 2014 dilaksanakan pembangunan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang bertujuan sebagai pemenuhan sarana prasarana serta peningkatan pendidikan yang berkualitas pada anak usia dini pada masyarakat sekitar. Melalui program pendidikan tersebut, berarti pesantren telah berupaya secara optimal dalam peranannya dalam lingkup masyarakat luas.

Kemudian pada tahun 2022, pesantren Bintang Sembilan mulai melakukan inovasi baru dengan adanya program pembangunan koperasi pesantren (Kopontren) yang dipelopori oleh dorongan pengasuh pesantren (kiai) dan juga para pengurus pondok pesantren. Keberadaan kopontren ini memberikan berbagai manfaat kepada banyak pihak, tidak hanya kepada pesantren, santri, dan masyarakat, namun termasuk juga alumni santri pesantren

⁵² Amir Fadhilah. *Pemberdayaan Komunitas Santri Melalui Koperasi Pesantren : Studi Kasus Pesantren di Jawa Timur dan Jawa Barat, Jurnal LPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Vol. 9 No. 1. (2018): 34-35.

Bintang Sembilan. Kopontren menjadi aset penting pesantren Bintang Sembilan yang bersifat terbuka untuk umum, baik santri putra, putri dan juga masyarakat sekitar. Bahkan masyarakat sekitar seringkali menitipkan jualan pada kopontren. Para alumni berperan untuk menjaga dan ikut andil dalam upaya peningkatan kualitas kopontren tersebut. Dengan adanya kopontren, para santri dan masyarakat dapat dengan mudah menjangkau kebutuhan sehari-hari serta dengan posisi kopontren tepat di samping gerbang pintu keluar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

FUNGSI SOSIAL PONDOK PESANTREN BINTANG

SEMBILAN

Fungsi sosial adalah peran atau manfaat yang diemban oleh suatu objek untuk lingkungan sosial. Pada penelitian ini terfokus oleh fungsi sosial pondok pesantren, artinya bagaimana peran atau manfaat pondok pesantren untuk lingkungan sosial. Azyumardi Azra berpendapat Pondok Pesantren memiliki Fungsi yang bisa berperan dalam tiga hal antara lain: 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu agama oleh Kiai. 2) Sebagai penjaga dan pemelihara tradisi agama Islam. 3) Sebagai reproduksi ulama.⁵³

A. Sebagai Pusat Berlangsungnya Transmisi Ilmu-Ilmu Agama

Pondok Pesantren Bintang Sembilan adalah sebuah lembaga yang senantiasa memberikan pengajaran kepada para santrinya dengan berbagai ilmu-ilmu agama. Hal ini dapat dilihat dari mata pelajaran di Pondok Pesantren antara lain: Fiqih, Ahlaq, Tauhid, Al-Qru'an, Hadist, Tajwid, Nahwu, Shorof, Tarih. Usulul Fiqih, Fatul Muin, Mantiq, Balaghoh, Falaq, Ihya' Ulumiddin, Tafsir Jalalain.

Pondok Pesantren Bintang Sembilan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak yang baik pada santri, disiplin, rasa tanggung jawab,

⁵³Anik Faridah, Pesantren, "Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia", dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13. No. 2, (September 2019): 82.

kemandirian, kesederhanaan, dan kejujuran adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam lingkungan pondok pesantren. Para santri juga diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik dalam masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Ridlo Maulana bahwasanya:

Begini mas, disini tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak yang baik pada santri, disiplin, rasa tanggung jawab, kemandirian, kesederhanaan, dan kejujuran adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam lingkungan pondok pesantren. Para santri juga diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik dalam masyarakat.⁵⁴

Adapun kegiatan harian santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan

No.	Waktu	Kegiatan
1	03.00-04.00	Bangun sholat malam dan persiapan sholat subuh
2	04.00-04.30	Sholat jama'ah subuh
3	04.30-05.30	Kegiatan ba'da subuh
4	05.30-06.00	Persiapan sekolah
5	06.00-06.30	Sarapan pagi
6	06.30-07.00	Berangkat sekolah
7	07.00-13.00	Sekolah
8	13.00-13.30	Pulang sekolah & makan siang
9	13.00-15.00	Istirahat & tidur siang
10	15.00-16.00	Persiapan sholat ashar
11	16.00-16.30	Sholat jama'ah ashar
12	16.30-17.00	Kegiatan ba'da ashar
13	17.00-17.20	Makan sore
14	17.20-17.30	Persiapan sholat maghrib
15	17.30-18.15	Sholat jama'ah maghrib

⁵⁴Agus Ridlo Maulana, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

16	18.15-19.15	Madrasah diniyyah
17	19.15-19.30	Persiapan sholat isya'
18	19.30-20.00	Sholat jama'ah isya'
19	20.00-21.00	Kegiatan ba'da isya'
20	21.00-21.30	Belajar bersama
21	21.30-22.00	Istirahat
22	22.00-03.00	Wajib tidur malam

Sumber : Data Kantor Pondok Pesantren Bintang Sembilan Tahun 2025.

Kegiatan belajar mengajar dalam madrasah diniyyah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membekali santri dengan pengetahuan agama yang memadai yang di dalamnya memiliki materi yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadist, aqidah akhlak, fiqih dan nahwu shorof.

Selain kegiatan harian santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan juga memiliki kegiatan mingguan.

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Mingguan Santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan

NO	HARI	KEGIATAN
1.	Senin malam Selasa	Diba'iyah, Khitobah, Ubudiyah
2.	Selasa malam Rabu	Latihan hadrah Sholawatan
3.	Kamis malam Jum'at	Istighosah dan Tahlil
4.	Jum'at Subuh	Khotmil Qur'an
5.	Malam Kamis	Tahlil Di Maqam
6.	Malam Jum'at	Khotbah, Dan Thilawah

Sumber : Data Kantor Pondok Pesantren Bintang Sembilan Tahun 2025.

Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Bulanan Santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan

NO	BULAN	KEGATAN
1.	Minggu Legi	Khotaman Qur'an Santri Putri
2.	Minggu Kliwon	Khotaman Qur'an Santri Putra

3.	Jum'at Manis	Sholat Tasbih, Sholat Hajat, Dan Pembacaan Sholawat Nariyyah Khusus Santri Dan Pengurus Pesantren
4.	Jum'at Pon	Pembacaan Sholawat Nariyyah Dan Tahlil Di Makam Khusus Asatid Dan Guru Madin
5.	Selasa Kliwon	Pembacaan Yasin dan Tahlil di Makam

Sumber : Data Kantor Pondok Pesantren Bintang Sembilan Tahun 2025.

Tabel 3.4 Jadwal kegiatan Tahunan Santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan

NO	TAHUNAN	KEGATAN
1.	Robiul Awal	- Pembacaan Kitab Al Barzanji - Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
2.	Jumadil Akhir	Pengajian dan Peringatan Haul Almaghfurlah KH. Imam Mawardi Targhib
3.	Rojab	Puasa Awal bulan 3 hari
4.	Sya'ban	- Pembacaan yasin 3x dan (Sholat hajat dan Tasbih) - Haflah Akhirussanah
5.	Ramadhan	Pengajian <i>Weton</i> (Pengajian Ramadhan)
6.	Syawal	Halal Bi Halal dan Reuni Alumni

Sumber : Data Kantor Pondok Pesantren Bintang Sembilan Tahun 2025.

Dalam kegiatan tahunan yang berupa haflah akhirussanah di Pondok Pesantren Bintang Sembilan. Haflah akhirussanah adalah kegiatan perlombaan antar santri yang memiliki beberapa perlombaan antara lain qiro'at, pidato, baca Al Qur'an dan sepak bola.

Dari data wawancara dan dokumentasi peneliti juga melakukan observasi tentang pondok pesantren sebagai pusat transmisi ilmu agama di Pondok Pesantren Bintang Sembilan. Pondok Pesantren Bintang Sembilan tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak yang baik pada santri, disiplin, rasa tanggung jawab, kemandirian, kesederhanaan, dan kejujuran

adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam lingkungan pondok pesantren. Para santri juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki kerakter yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi contoh atau panutan yang baik dalam masyarakat.

B. Sebagai Penjaga Dan Pemelihara Tradisi Agama Islam

Pondok pesantren mempunyai peran yang penting dalam menjaga dan memelihara tradisi Islam karena pondok pesantren adalah lembaga yang lebih dari sekedar pendidikan formal. Di era modernisasi dan globalisasi pondok pesantren tetap relevan sebagai pilar penjaga identitas keIslaman dan warisan tradisi-tradisi Islam yang kaya dan memiliki keragaman.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan observasi tentang pondok pesantren sebagai penjaga dan pemelihara tradisi Islam, dalam upaya menjaga tradisi Islam hingga sampai saat ini Pondok Pesantren Bintang Sembilan masih rutin melaksanakan kegiatan antara lain pelaksanaan nisfu Sya'ban, pelaksanaan qurban, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. kiai Asyhari Anwar selaku pengasuh Pondok Pesantren Bintang Sembilan menyatakan:

Bagi saya, peran ini adalah sebuah amanah yang besar. Saya melihatnya sebagai upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai, ajaran, dan praktik-praktik Islam yang luhur tetap hidup dan relevan dari generasi ke generasi. Fokus utama saya meliputi pelestarian ritual ibadah, pemahaman yang benar terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis, pengamalan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta pewarisan tradisi-tradisi keilmuan dan budaya Islam yang positif.⁵⁵

⁵⁵Kiai Asyhari Anwar, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

Senada dengan itu ustad Khoirur Roni selaku ketua Pondok Pesantren Bintang Sembilan mengatakan:

Di Pondok Pesantren Bintang Sembilan ini mas, mempunyai beberapa tradisi yang dari dulu hingga sekarang masih dilaksanakan. Seperti, pelaksanaan nisfu Sya'ban, pelaksanaan qurban, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.⁵⁶

Tradisi maulid di Pondok Pesantren Bintang Sembilan yang berupa pengajian umum bersama masyarakat sekitar dan para santri pondok pesantren. Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa dalam menjaga tradisi agama Islam Pondok Pesantren Bintang Sembilan hingga sampai sekarang tetap melaksanakan tradisi yang sudah di laksanakan sejak dahulu seperti, pelaksanaan nisfu Sya'ban, pelaksanaan qurban, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

C. Sebagai Reproduksi Ulama

Secara historis, tugas utama pendidikan pesantren yakni melahirkan kaderisasi atau generasi ulama yang berperan aktif dalam pelestarian nilai-nilai ajaran Islam baik dalam lingkup formal maupun informal.⁵⁷ Tujuan sebagai reproduksi ulama tersebut relevan dengan adanya estafet para santri yang sudah purna menjadi pengurus di Pondok Pesantren Bintang Sembilan dengan konsisten dilatih dan dibekali untuk ikut andil dalam kegiatan belajar mengajar dengan para santri lainnya. Dalam proses ini, kedalaman ilmu agama, akhlak, dan pengabdian senantiasa akan melahirkan generasi

⁵⁶ Khoirur Roni diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

⁵⁷ Ali Mustofa Asrori. *Mendorong Pesantren Lanjutkan Reproduksi Ulama*. Diakses pada 25 Januari 2025, <https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/mendorong-pesantren-lanjutkan-reproduksi-ulama-MdLxj>

yang ulama yang progresif dan moderat serta dapat memberikan faktor bangkitnya *ghirah* perjuangan dalam dunia Islam.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Agus Miftah Nur Ilmi selaku ketua umum Pondok Pesantren Bintang Sembilan dengan pernyataan:

Ada salah satu penyebab kenapa Pondok Pesantren Bintang Sembilan menjadi tempat yang membentuk dan mencetak para ulama. Yaitu, karena di pondok pesantren diajarkan ilmu agama Islam khususnya kitab kuning yang di dalamnya membahas beberapa aspek ilmu yaitu, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, nahwu-sharaf, tasawuf.⁵⁸

Senada dengan itu kiai Asyhari Anwar selaku pengasuh Pondok Pesantren Bintang Sembilan mengatakan “karena di Pondok Pesantren Bintang Sembilan para santri dilatih berorganisasi dan bermasyarakat, dengan cara tinggal secara besrama dengan kiai dan para santri lain, dan para santri juga dilatih untuk mengajar.”⁵⁹

Pengajian kitab tafsir dilaksanakan setelah sholat Isya’ dan di ikuti oleh santri yang sudah. Para santri yang sudah menjadi pengurus dilatih untuk mengajar kegiatan kepada para santri yang lainnya.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁸Agus Miftah Nur Ilmi diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

⁵⁹Kiai Asyhari Anwar, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

BAB IV

PENGENALAN TRADISI ISLAM PADA MASYARAKAT DUSUN PURWOJATI DESA DUKUH DEMPOK

Tradisi menurut bahasa, yaitu *tradition* yang berarti diteruskan. Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang artinya kebiasaan yang selaras dengan budaya atau adat istiadat. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun (dari nenek moyang) dan tak jarang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat.⁶⁰

Tradisi Islam dapat dipahami sebagai kebiasaan, adat istiadat, atau praktik-praktik yang berkembang di masyarakat Muslim dan di dalamnya terkandung nilai-nilai dan ajaran Islam, serta diwariskan secara turun-temurun.

A. Kondisi Masyarakat Sebelum Pendirian Pondok Pesantren Bintang Sembilan Hadir

Kondisi masyarakat dusun Purwojati khususnya lingkungan pondok pada kala itu sangat kurang sekali pengetahuan tentang agama Islam. Dikarekan kurangnya interaksi terhadap pusat penyebaran Islam dan kuatnya akar tradisi lokal. Sesuai dengan perkataan bapak Yudi selaku rukun warga dan anggota remaja masjid.

Masyarakat dusun Purwojati khususnya lingkungan sekitar Pondok Pesantren Bintang Sembilan dulu itu memang kurang mengetahui tentang tradisi Islam, pada saat itu masyarakat hanya mengetahui adanya

⁶⁰Rofiana Fika Sari, "Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli," diakses pada 13 Mei 2025, <https://www.idpengertian.com/pengertiantradisi%02menurut-para-ahli/> 12 Januari, 2019/.

punggahan poso, sholat idul fitri dan sholat idul adha, serta genduren sesudah sholat idul adha.⁶¹

Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Basuni selaku masyarakat sekitar *“masyarakat sini dulu itu, bahkan tidak mengetahui adanya qurban, masyarakat sini beranggapan bahwa setelah melaksanakan sholat idul adha itu ada genduren saja, masyarakat tidak mengetahui bahwa adanya qurban setelah sholat Idul Adha.”*⁶²

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat fahami bahwa kondisi masyarakat pada masa itu sangat minim pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Disebabkan jauhnya pusat penyebaran Islam dan kuatnya tradisi yang telah mengakar.

B. Mengenalkan Tradisi Islam pada Masyarakat

Ada beragam cara yang bisa dilakukan untuk mengenalkan tradisi Islam kepada masyarakat, dengan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, budaya, dan tingkat pemahaman masyarakat. Peneliti melakukan observasi pada lokasi dan menemukan beberapa cara yang di pakai Pondok Pesantren Bintang Sembilan untuk mengenalkan tradisi Islam pada masyarakat. Diantaranya dengan metode dakwah *bil hal*, dakwah *bil lisan* dan pendekatan budaya. Relevan dengan hasil wawancara dengan kiai Asyhari Anwar selaku pengasuh Pondok Pesantren Bintang Sembilan mengatakan “Dalam mengenalkan tradisi Islam pada masyarakat Purwojati khususnya

⁶¹Yudi, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 14 Januari 2025.

⁶²Basuni, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 14 Januari 2025.

sekitar Pesantren, Pesantren Bintang Sembilan mengadakan dan mengundang masyarakat dalam acara tradisi Islam.”⁶³

Bapak Yudi selaku rukun warga dan anggota remaja masjid juga menambahkan *“Pada saat pondok mengadakan acara pasti melibatkan lingkungan masyarakat khususnya remaja masjid.”* Berikut beberapa tradisi yang mulai berkembang setelah adanya pengaruh dari pondok pesantren antara lain:

1. Hari Raya Idul Adha (Qurban)

Tradisi perayaan Hari Raya Idul Adha, yang dikenal juga sebagai tradisi Qurban, merupakan salah satu momen penting yang secara rutin diselenggarakan di Pondok Pesantren Bintang Sembilan. Pelaksanaan Qurban bukan hanya sekadar ibadah ritual tahunan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks teori Hasan Hanafi, tradisi ini adalah bagian dari warisan (al-turath) keagamaan yang terus dilestarikan. Melalui tradisi ini, pondok pesantren berfungsi sebagai penjaga dan pemelihara tradisi agama Islam sebagaimana diungkapkan oleh Azyumardi Azra.

Kegiatan penyembelihan hewan qurban yang dilaksanakan Pondok Pesantren Bintang Sembilan dengan lingkungan masyarakat. Dengan cara tersebut masyarakat mengetahui adanya tradisi Islam penyembelihan hewan qurban, sehingga yang awalnya masyarakat hanya melaksanakan tasyakuran (genduren) saja setelah melaksanakan sholat Idul Adha, sekarang bertambah

⁶³Kiai Asyhari Anwar, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

dilaksanakannya penyembelihan hewan qurban. Hal tersebut merupakan implementasi dakwah *bil hal* yang telah dilaksanakan sejak Pondok Pesantren Bintang Sembilan hadir di tengah-tengah masyarakat. Namun tak hanya dakwah *bil hal* yang dilakukan, dakwah *bil lisan* juga sembari dijalankan oleh kiai. Sesuai dengan pernyataan salah satu narasumber yang bernama Agus Ridlo Maulana yang mengatakan “*Abah mbiyen kui lek ngenalne tradisi Islam ndek masyarakat lewat dakwah, dadi pas di undang acara ngaji ndek masyarakat kae karo dakwah sitik-sitik.*”⁶⁴ (Abah dulu itu kalau mengenalkan tradisi Islam ke masyarakat lewat dakwah, jadi pas diundang acara pengajian di masyarakat itu sambil dakwah sedikit-sedikit).

Hal yang sama dikatakan oleh bapak Yudi “*Mbah yai mbiyen setiap di undang acara ngaji ndek masyarakat mesti gak ketang sitik ngekek i ceramah karo pengetahuan tentang tradisi Islam.*”⁶⁵ (Mbah yai dulu setiap diundang acara pengajian di masyarakat pasti, meskipun sedikit, memberikan ceramah dan pengetahuan tentang tradisi Islam).

Kiai Imam Mawardi seringkali memberikan ceramah kepada masyarakat mengenai pengetahuan tentang tradisi Islam. Proses pengenalan mulai tersebar melalui beberapa pengajian yang dilaksanakan di pondok pesantren Bintang Sembilan yang suatu waktu menjadi pengaruh besar dalam lingkungan masyarakat sekitar pesantren. Hari raya Idul Adha yang dirayakan dengan berqurban bukanlah sekedar tradisi, namun sebagai

⁶⁴Agus Ridlo Maulana, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember 12 Januari 2025.

⁶⁵Yudi, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 14 Januari 2025.

kesempatan mendekatkan diri kepada Allah SWT.. Dengan adanya penerapan ibadah qurban oleh pondok pesantren Bintang Sembilan, yang awalnya masyarakat hanya melaksanakan sholat dan doa bersama saja, maka seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar telah mulai ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan ibadah qurban.

Ibadah qurban yang dilaksanakan pada hari raya Idul Adha dijelaskan kepada masyarakat bahwa ibadah tersebut mengandung nilai-nilai yang sangat penting bagi umat Islam. Diantaranya yakni; memperkuat hubungan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui pengorbanan dan ketaatan kepada-Nya, qurban sebagai simbol penebusan dosa dan harapan agar memperoleh pengampunan dan rahmat Allah SWT., sebagai bentuk peringatan untuk terus meningkatkan ibadah kepada Allah SWT., serta sebagai pengingat agar senantiasa memiliki sifat dermawan kepada sesama, terutama bagi yang membutuhkan, saling berbagi sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

2. Maulid Nabi Muhammad SAW.

Maulid Nabi Muhammad SAW. merupakan peristiwa yang dirayakan atau dilaksanakan oleh umat muslim untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. yakni pada tanggal 12 Rabiul Awwal sekaligus pada tanggal yang sama, tertulis dalam literatur sejarah bahwa Rasulullah juga melaksanakan hijrah ke Madinah dan juga bertepatan pada kembalinya Rasulullah kepangkuan Allah SWT.. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah berkumpulnya manusia, membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an, tanda-tanda

kebesaran nabi Muhammad serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zamannya, setelah itu biasanya dihidangkan beberapa sajian makanan, kemudian masyarakat yang berkumpul memakannya secara bersama-sama.⁶⁶

Secara esensial yang terjadi pada masyarakat pada umumnya, pelaksanaan Maulid Nabi biasanya dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an, mengirim do'a kepada para leluhur, kemudian pembacaan riwayat nabi Muhammad SAW., serta diakhiri dengan ceramah agama serta do'a. Perayaan Maulid Nabi ini berlangsung hampir di seluruh penjuru dunia, tidak hanya terlaksana di Indonesia, meskipun ada beberapa golongan yang menyebutnya bid'ah.

Sama halnya yang terjadi pada dusun Purwojati, desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Jember ini yang kini telah mulai melaksanakan perayaan Maulid Nabi. Namun tidak dapat dipungkiri, sebelum hadirnya pondok pesantren Bintang Sembilan, masyarakat sekitar belum mengenal adanya perayaan Maulid Nabi. Seiring berjalannya waktu, pengasuh pesantren mulai mensyiarkan ajaran-ajaran agama Islam termasuk tentang pelaksanaan Maulid Nabi yang sebagaimana dirayakan oleh sebagian besar umat Islam. Proses dakwah kiai dilaksanakan dengan cara akulturasi, yakni proses bercampurnya suatu budaya asing yang saling mempengaruhi namun tanpa menghilangkan budaya asli suatu masyarakat setempat. Sesuai dengan pernyataan salah satu narasumber yaitu bapak Fathur yang

⁶⁶ Buletin Dian al-Mahri, edisi 10, tahun 2008, 10.

mengatakan “*Mbah yai mbiyen kui pas eroh masyarakat kene akeh seng dadi pemain reog dadi gawe narik bene masyarakat gelem budal pengajian, ndek pondok sak durunge acara pengajian ditanggapne reog sek.*”⁶⁷ (Mbah yai dulu itu pas tahu masyarakat sini banyak yang jadi pemain reog, jadi untuk menarik agar masyarakat mau datang pengajian, di pondok sebelum acara pengajian ditampilkan reog dulu).

Tegas narasumber lainnya yakni bapak Basuni selaku pemain reog pada saat itu juga mengatakan “*Iyo mas ndek pondok mesti mben atene pengajian ngenekne hiburan gawe masyarakat, lek mbiyen mesti nanggap reog mergo masyarakat kene seneng reog tapi berhubung saiki wes gak enek dadi ganti drum band.*”⁶⁸ (Iya Mas, di pondok itu pasti setiap mau pengajian mengadakan hiburan untuk masyarakat. Kalau dulu pasti nanggap reog karena masyarakat sini suka reog, tapi berhubung sekarang sudah tidak ada, jadi ganti *drum band*).

Hiburan untuk masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bintang Sembilan, selain bertujuan untuk hiburan namun juga untuk menarik masyarakat agar menghadiri acara pengajian. Dengan adanya proses akulturasi tersebut, dakwah agama mengenai Maulid Nabi lebih mudah diterima dan dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat setempat.

⁶⁷Fatkur, diwawancara oleh Penulis, Grenden, Jember, 18 September 2023.

⁶⁸Basuni, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 14 Januari 2025.

3. Aqiqah

Aqiqah memiliki pengertian hewan disembelih ditujukan untuk anak yang baru lahir. Menurut bahasa, aqiqah memiliki arti bulu atau rambut anak yang baru lahir. Secara istilah memiliki makna menyembelih hewan untuk kelahiran anak perempuan atau anak laki-laki sewaktu berusia tujuh (7) hari atau empat belas (14) hari atau dua puluh satu (21) hari yang kemudian diadakan cukur rambut sekaligus sebagai tanda pemberian nama kepada seorang bayi yang baru lahir.⁶⁹

Dalam proses aqiqah yakni menjalani penyembelihan hewan sebagai tanda bersyukur kelahiran seorang anak. Sedangkan pengadaan pengajian seperti pembacaan dzikir, sholawat dan doa bersama merupakan adat yang ditambahkan dalam prosesi tasyakuran. Doa bersama atau biasanya disebut genduren oleh masyarakat sekitar merupakan hal yang lumrah dan boleh dilakukan atas dasar berdoa menurut ajaran agama dan bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Masyarakat sekitar pondok Bintang Sembilan sebelum hadirnya dakwah agama menyebar, telah terbiasa melakukan tasyakuran setiap kelahiran anak, namun pada waktu itu belum mengetahui akan maknanya aqiqah. Oleh sebab itu, syiar agama yang telah dilakukan oleh kiai kepada masyarakat luas di dalam Pondok Pesantren Bintang Sembilan maupun saat berkiprah diluar pesantren berhasil membawa pengetahuan baru kepada para

⁶⁹ Anang Dony Irawan, "*Risalah Aqiqah*", KBM Indonesia: Yogyakarta, 2021, 14.

santri dan masyarakat umum mengenai pentingnya kewajiban aqiqah terhadap anak yang baru lahir.

4. Nisfu Sya'ban

Selain tradisi-tradisi yang telah disebutkan sebelumnya, tradisi peringatan malam Nisfu Syaban merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang secara rutin diadakan di Pondok Pesantren Bintang Sembilan. Acara ini menjadi momentum penting bagi para santri dan masyarakat Dusun Purwojati untuk berkumpul, beribadah, dan merenungkan kembali amal perbuatan yang telah dilakukan. Tradisi ini menunjukkan peran Pondok Pesantren Bintang Sembilan sebagai pusat penularan ilmu agama dan penjaga tradisi agama Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra.

Setiap malam pertengahan bulan Sya'ban yaitu malam ke-15 di bulan Sya'ban Pondok Pesantren Bintang Sembilan rutin melaksanakan tradisi Nisfu Sya'ban. Tradisi ini telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Bintang Sembilan sejak awal didirikannya pondok pesantren ini pada tahun 1999, yang awalnya hanya dilaksanakan oleh para santri putra dan putri saja. Namun, kiai Imam Mawardi Thargib selaku pengasuh berinisiatif mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan tujuan mempererat silaturahmi antara santri dan masyarakat serta mengajak agar melaksanakan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam melaksanakan berbagai tradisi keagamaan seperti Idul Adha, Maulid Nabi, aqiqah, dan nisfu Syaban, pondok pesantren Bintang Sembilan

berhasil menunjukkan fungsi sosialnya secara nyata. Pencapaian ini tidak lepas dari pendekatan dakwah khas yang diterapkan oleh para kiai, yaitu dengan cara mengakulturasikan tradisi Islam dengan adat istiadat setempat. Alih-alih menolak tradisi lokal, pondok pesantren justru merangkul dan mengintegrasikannya dengan ajaran agama. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat Dusun Purwojati.

Hasilnya, masyarakat yang awalnya belum mengetahui atau belum terbiasa dengan praktik keagamaan tertentu menjadi sadar dan ikut serta. Mereka tidak merasa asing atau terbebani, melainkan merasa dekat dan menjadi bagian dari tradisi baru yang kini dihidupkan oleh pondok pesantren. Dengan demikian, Pondok Pesantren Bintang Sembilan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan reproduksi ulama, tetapi juga sebagai pusat perubahan sosial yang mampu merekonsiliasi tradisi dan modernitas, menjadikan Islam sebagai identitas yang inklusif dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

C. Pengaruh Pengenalan Tradisi Islam Terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Pengenalan tradisi Islam ke dalam suatu masyarakat secara fundamental mengubah dan memperkaya kehidupan keagamaan individu serta kolektif. Ini bukan hanya penambahan ritual baru, melainkan sebuah restrukturisasi cara masyarakat memahami, mengamalkan, dan mengekspresikan keyakinan

spiritual mereka. Dampak ini meresap ke dalam inti praktik ibadah, sistem kepercayaan, dan bahkan cara pandang terhadap eksistensi itu sendiri.

Salah satu dampak paling jelas adalah transformasi praktik ibadah dan ritual. Sebelum Islam masuk, masyarakat mungkin memiliki bentuk-bentuk peribadatan lokal yang khas. Kemudian dengan datangnya Islam, ritual-ritual seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, kewajiban zakat, dan ibadah haji menjadi pilar utama kehidupan keagamaan. Masjid dan mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat aktivitas keagamaan, seperti pengajian, majelis taklim, dan perayaan hari besar Islam. Ritual-ritual ini secara bertahap menggantikan atau berintegrasi dengan praktik-praktik keagamaan lokal, membentuk pola ibadah yang lebih terstruktur dan universal sesuai ajaran Islam.

Pengenalan tradisi Islam membawa dampak esensial pada pemahaman dan kualitas praktik keagamaan individu. Ini bukan sekadar perubahan lahiriah, melainkan proses internalisasi ajaran yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Peningkatan ini terjadi melalui edukasi, sosialisasi, dan pembiasaan rutin, yang secara bertahap membentuk pola hidup Islami dalam masyarakat. Proses pengenalan tradisi Islam memberikan dampak positif yakni sebagai berikut:

a. Peningkatan Kehadiran dan Partisipasi:

Sebelum pondok pesantren Bintang Sembilan mengenalkan tradisi Islam kepada masyarakat, kegiatan keagamaan sangat terbatas hanya pada adat istiadat dan kepercayaan lokal. Kemudian seiring berjalannya waktu, jenis kegiatan keagamaan menjadi bertambah, seperti pengajian rutin

yasinan, majlis taklim, peringatan hari-hari besar Islam dan salat berjamaah di masjid dan mushola. Hal tersebut merupakan implementasi dari semangat keagamaan yang saat ini menjadi lebih berkembang. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bintang Sembilan yaitu bapak Santo:

Wah, kalau dibandingkan dengan dulu, perbedaannya itu jauh Mas. Dulu, seingat saya yang namanya pengajian rutin seperti majelis taklim atau yasinan itu nyaris tidak ada atau sangat jarang. Kalaupun ada perkumpulan, lebih kepada pertemuan adat atau musyawarah biasa, bukan fokus pada kajian agama. Paling ya, sesekali ada syukuran atau genduren yang diisi doa-doa sederhana dari sesepuh desa atau kiai kampung, tapi bukan yang rutin mingguan seperti sekarang. Tapi setelah tradisi Islam di perkenalkan, tingkat kehadiran masyarakat dalam pengajian itu luar biasa peningkatannya. Hampir setiap malam Jumat, pengajian yasinan di masjid atau mushola selalu ramai. Bahkan di rumah-rumah warga secara bergantian juga di jadikan tempat kegiatan pengajian yasinan.⁷⁰

Bapak Rofiq menambahkan:

Oh, kalau soal shalat berjamaah, itu adalah salah satu perubahan yang paling kasat mata dan terasa dampaknya di Dusun Purwojati ini, mas. Dulu, salat berjamaah di masjid atau mushola itu jujur saja, tidak seramai sekarang. Mungkin hanya beberapa gelintir orang saja yang rutin, itupun didominasi para sepuh dan tokoh agama. Untuk shalat lima waktu, bisa dibilang peningkatannya bertahap. Kalau dulu mungkin hanya waktu Jumatan saja masjid penuh, sekarang untuk salat-salat fardu harian pun sudah jauh lebih banyak. Terutama Magrib dan Isya, bisa dibilang partisipasinya meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan dulu. Kalau Subuh memang masih perlu ditingkatkan lagi, tapi dibandingkan dulu, sekarang sudah lebih baik perbedaannya.⁷¹

⁷⁰ Santo, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 23 Mei 2025.

⁷¹ Rofiq, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 23 Mei 2025.

b. Munculnya Kesadaran Beragama

Pengenalan tradisi Islam pada sebuah masyarakat ternyata berhasil memunculkan kesadaran beragama untuk masyarakat khususnya pada individu seseorang. Terbukti dalam perubahan perilaku moral dan etika, dimana nilai-nilai kejujuran, amanah, tolong-menolong, kesabaran, dan keadilan menjadi lebih diutamakan dalam kehidupan sehari-hari. Konflik antarindividu atau antarkelompok cenderung diselesaikan dengan cara-cara yang lebih damai dan mengedepankan musyawarah mufakat, sesuai ajaran agama. Seperti yang dikatan oleh bapak Santo:

Jelas sekali Mas, Peningkatan kesadaran itu sudah terasa sekali manfaatnya. Dulu, kalau cuma bicara agama ya kadang hanya di masjid saja. Tapi sekarang, saya lihat banyak perubahan dalam keseharian warga. Contoh paling gampang, dulu kalau ada masalah kecil antar tetangga, seringkali diselesaikan dengan emosi, atau bahkan bisa sampai main fisik. Sekarang, alhamdulillah, orang-orang jadi lebih sabar, seringkali mengedepankan musyawarah, dan ingat pesan Pak Kiai di pengajian: 'Mari kita selesaikan dengan cara yang Islami, saling memaafkan.' Itu kan menunjukkan kesadaran, bahwa agama itu pedoman hidup, bukan cuma sekadar ritual.⁷²

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Rofiq:

Wah, sangat terasa peningkatannya Mas. Kesadaran akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam hidup sehari-hari itu kini lebih merata. Dulu, banyak warga yang mungkin cuma salat kalau ada waktu luang atau pas Jumat saja. Urusan menolong sesama, jujur dalam bekerja, itu masih campur aduk. Tapi sekarang, saya lihat tetangga-tetangga jadi lebih peka. Kalau ada yang sakit, cepat-cepat dijenguk. Kalau ada musibah, spontan langsung gotong royong membantu.⁷³

⁷² Santo, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 23 Mei 2025.

⁷³ Rofiq, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 23 Mei 2025.

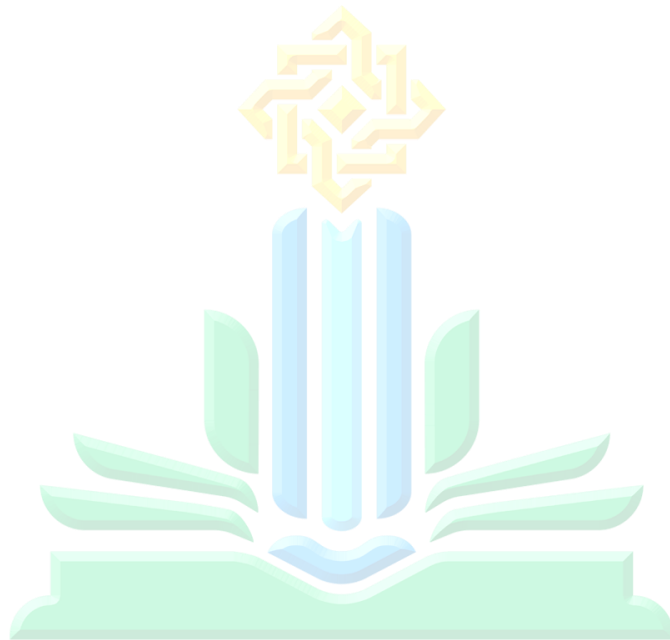
Pondok Pesantren Bintang Sembilan dalam mengenalkan tradisi Islam pada masyarakat dusun Purwojati desa Dukuh Dompok, memiliki 2 (dua) cara yaitu:

- 1.) Dakwah *bil hal* yakni kegiatan penyebaran ajaran agama Islam dengan cara mengutamakan pada kemampuan atau perbuatan nyata seorang kiai terhadap masyarakat. Pondok Pesantren Bintang Sembilan berperan aktif memberikan contoh mengadakan acara berbagai tradisi Islam yang diakulturasikan dengan kesenian dengan melibatkan warga sekitar lingkungan pondok pesantren. Sehingga dengan berjalannya tradisi Islam tersebut, secara tidak langsung telah masyarakat tertarik untuk mengembangkan potensinya dalam rangka memperbaiki tatanan sosial budaya yang lebih baik dengan berpedoman pada tuntunan Islam.⁷⁴
- 2.) Dakwah *bil lisan* yakni kegiatan dakwah yang disampaikan melalui lisan. Hal tersebut dilakukan oleh Kiai Imam Mawardi yang senantiasa selalu memberikan pengetahuan tentang tradisi Islam pada setiap pengajiannya pada masyarakat khususnya lingkungan sekitar pondok pesantren.

Dakwah *bil lisan* yang telah dilakukan kiai dalam menjalani dakwah Islam sampai saat ini kepada para santri dan masyarakat sekitar telah memberikan pengaruh besar atas kehidupan sehari-hari. Contohnya saja dalam pengenalan atau pemahaman mengenai hari raya Idul Adha dalam berqurban, kemudian pentingnya mengingat dan memperingati

⁷⁴ Harun Al-Rasyid dkk, *Peodman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta : Depag RI, 1989), 10.

bersama Maulid Nabi yang memiliki makna beberapa peristiwa dibaliknya seperti hari kelahiran nabi Muhammad SAW., hijrah nabi Muhammad SAW. ke Madinah, serta hari kepulangan Nabi Muhammad SAW. kehadiran Allah SWT.. Serta dakwah mengenai makna dan kewajiban Aqiqah ketika anak baru lahir hingga sampai sekarang masih terlaksana di tengah-tengah masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan dalam penelitian yang berjudul “Sejarah Dan Fungsi Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dalam Memperkenalkan Tradisi Islam Pada Masyarakat Dusun Purwojati Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Pada Tahun 1999-2022”, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama: Pendirian masjid dan pesantren dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 09 Septepber tahun 1999 oleh Alm. Almagfurlah KH. Imam Mawardi Targhib, yang berada di Jln. Pahlawan, Dusun Purwojati, Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Pesantren Bintang Sembilan mengalami kemajuan pesat pada periode 2002-2013

Kedua: Pondok Pesantren Bintang Sembilan memiliki 3 fungsi yaitu:

1. Sebagai pusat transmisi ilmu agama.
2. Sebagai penjaga tradisi Islam. Bahwa dalam menjaga tradisi agama Islam
3. Sebagai tempat reproduksi ulama.

Ketiga: Pondok Pesantren Bintang Sembilan dalam mengenalkan tradisi Islam pada masyarakat dusun Purwojati desa Dukuh Dempok, memiliki 2 (dua) cara yaitu:

1. Dakwah *bil hal*.
2. Dakwah *bil lisan*.

B. Saran

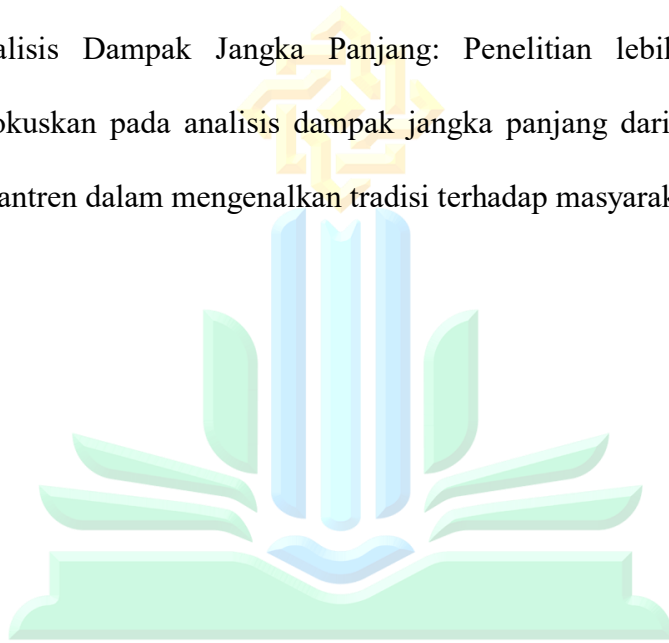
Berdasarkan hasil penelitian mengenai Sejarah Dan Fungsi Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dalam Memperkenalkan Tradisi Islam Pada Masyarakat Dusun Purwojati Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Pada Tahun 1999-2022. Beberapa saran berikut diajukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak:

a. Bagi Pondok Pesantren Bintang Sembilan:

1. Penguatan Dokumentasi Sejarah: Pondok pesantren disarankan untuk lebih aktif dalam mendokumentasikan sejarah perkembangan fungsi sosialnya, termasuk metode dan praktik dalam mengenalkan tradisi dari generasi ke generasi. Dokumentasi ini dapat berupa arsip tertulis, catatan visual, maupun testimoni lisan dari tokoh-tokoh pesantren dan masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga memori kolektif dan menjadi sumber pembelajaran di masa depan.
2. Pengembangan Model Pengenalan Tradisi yang Adaptif: Seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman, pondok pesantren diharapkan dapat mengembangkan model pengenalan tradisi yang lebih adaptif dan relevan dengan konteks masyarakat saat ini, terutama generasi muda. Pemanfaatan media digital dan pendekatan yang lebih partisipatif dapat dipertimbangkan tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai tradisi yang ingin disampaikan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Perluasan Fokus Tradisi dan Studi Kasus: Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada jenis-jenis tradisi lain yang diperkenalkan oleh pondok pesantren atau melakukan studi kasus pada pondok pesantren dengan karakteristik dan konteks sosial yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.
2. Analisis Dampak Jangka Panjang: Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada analisis dampak jangka panjang dari upaya pondok pesantren dalam mengenalkan tradisi terhadap masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdillah, Aam. *“Pengantar Ilmu Sejarah”*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor *“Merintis Pesantren Modern”*, Ponorogo: Gontor Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Bimbingan dan Pengajaran di Sekolah*, Jakarta: Bina aksara, 1997.
- Azra, Azyumardi *Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2017.
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Arruz Media, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Geertz, Clifford *The Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*, Edisi Revisi 2020, Bandung: Satya Historika, 2020. 1-30.
- Indra, Hasby. *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*, Jakarta: IRP Press, 2004.
- Irawan, Anang Dony. *“Risalah Aqiqah”*, KBM Indonesia: Yogyakarta, 2021.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *“Bilik-Bilik Pesantren”*, Paramadina: Jakarta, 1997. 1-102.
- Muntahhari, Murtadha. *Masyarakat Dan Sejarah*, Yokyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Putra Daulay, Haidar *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014).

Septuri. *Manajemen Pondok Pesantren*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013

Buletin

Buletin Dian al-Mahri, edisi 10, tahun 2008.

Jurnal/Karya Ilmiah

Anik Faridah, Pesantren, “Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia”, dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13. No. 2, (September 2019): 78-90.

Fadhilah, Amir. “Pemberdayaan Komunitas Santri Melalui Koperasi Pesantren : Studi Kasus Pesantren di Jawa Timur dan Jawa Barat”. *Jurnal LPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Vol. 9 No. 1. (2018): 34-35.

Fiqih, Muh. Ainul. Peran Pesantren Dalam Menjagatradisi-Budaya Dan Moral Bangsa, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2022.): 1-65.

Nawawi, Rustam Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Aswaja, Ilmu AlQur“an (IQ) *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 No.02 (2020).

Rahman, Arif Amin, Nurul dkk. “Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyata”, *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 2, No. 7 (Juli, 2021): 896-914.

Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017): 1-82.

Skripsi

Adi N, Baskoro. “Hubungan Sosial Kiai Dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi’in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta” (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010) 1-84.

Al-Farisi, M. Salman. “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1878-2015” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020), 1-110.

Hakim, Habibil. “Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karangcempaka Bluto Sumenep)”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008), 1-110.

Indayani, Heni. “Problematisa Tahfidzul Quran Bagi Santri Kalong Di Pondok Pesantren Sirojuddin Assalafiyah:”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), 1-167.

Nihayah, Umi Lailatun. “Tradisi nisfu sya’ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuh Dempok Jember” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020), 1-71.

Maulana, Moh Ridlo Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Konformitas Santri Di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Wuluhan Jember, (Skripsi, Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyah Kencong Jember, 2022), 1-130.

Wibowo, Ahmad Edi. “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro Tahun 1978-2017” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 1-60.

Wawancara

Abdullah, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

Agus Miftah Nur Ilmi diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

Agus Ridlo Maulana, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember 12 Januari 2025.

Basuni, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 14 Januari 2025.

Fatkur, diwawancara oleh Penulis, Grenden, Jember, 18 September 2023.

Jumari, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 15 Oktober 2022.

Khoirur Roni diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

Kiai Asyhari Anwar, diwawancara oleh Penulis, Wuluhan, Jember, 12 Januari 2025.

Rofiq, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 23 Mei 2025.

Santo, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 23 Mei 2025.

Yudi, diwawancara oleh Penulis, Purwojati, 14 Januari 2025.

Website

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember#Geografi, diakses pada tanggal 25 September 2024).

Asrori, Ali Mustofa, Mendorong Pesantren Lanjutkan Reproduksi Ulama. Diakses pada 25 Januari 2025, <https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/mendorong-pesantren-lanjutkan-reproduksi-ulama-MdLxj>
Sari, Rofiana Fika. “Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli,” diakses pada 05 februari 2025, 2019, <https://www.idpengertian.com/pengertiantradisi%02menurut-para-ahli/12-Januari,2019/>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pada tahun berapa Pondok Pesantren Bintang Sembilan didirikan?
2. Bagaimana latar belakang didirikannya Pondok Pesantren Bintang Sembilan?
3. Apa alasan pesantren ini di namakan Bintang Sembilan?
4. Bagaimana perkembangan pesantren dari awal hingga sekarang?
5. Bagaimana perkembangan sistem pendidikan dan kurikulum di pesantren dari waktu ke waktu?
6. Bagaimana proses pembelajaran ilmu agama berlangsung di pondok pesantren ini?
7. Tradisi-tradisi Islam apa saja yang masih dilaksanakan di Pondok Pesantren Bintang Sembilan ini?
8. Apakah keberadaan Pondok Pesantren Bintang Sembilan memiliki dampak terhadap pelestarian tradisi Islam di masyarakat sekitar?
9. Tradisi apa saja yang di ketahui masyarakat sekitar sebelum pesantren ada?
10. Dampak positif apa saja yang Anda lihat di masyarakat sekitar sebagai hasil dari upaya pesantren dalam memperkenalkan tradisi Islam?

LAMPIRAN 2



Kiai Imam Mawardi memberikan ceramah kepada masyarakat dengan caara dakwah bil lisan



Kegiatan penyembelihan hewan qurban yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Bintang Sembilan dan melibatkan santri serta masyarakat. Kegiatan ini mencerminkan peran pesantren dalam memperkenalkan dan melestarikan tradisi Islam serta cara dakwah bil hal



Ndalem kesepuhan



Kegiatan madrasah diniyah menunjukan peran Pondok Pesantren Bintang Sembilan sebagai transmisi ilmu-ilmu Agama



kegiatan khitobah menunjukkan peran Pondok Pesantren Bintang Sembilan sebagai reproduksi ulama



Pengajian kitab tafsir menunjukkan peran Pondok Pesantren Bintang Sembilan sebagai transmisi ilmu-ilmu Agama



Kegiatan pengurus belajar mengajar



Acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Menunjukkan peran Pondok Pesantren Bintang Sembilan sebagai penjaga tradisi Islam



Kegiatan khataman Al-Quran adalah salah satu kegiatan mingguan santri Pondok Pesantren Bintang sembilan



Bangunan masjid Roudlotul Jannah Pondok Pesantren Bintang Sembilan



Acara Haflatul Imtihan adalah salah satu kegiatan tahunan santri Pondok Pesantren Bintang sembilan



Wawancara dengan bapak Yudi selaku anggota remaja masjid



Wawancara dengan bapak Basuni salah satu pemain kesenian reog



Wawancara dengan bapak Santo selaku anggota remaja masjid



Wawancara dengan Agus Ridlo Maulana selaku kabid Kepesantrenan Pondok Pesantren Bintang Sembilan



Wawancara dengan M. Khoirur Roni selaku kepala Pondok Pesantren Bintang Sembilan masa abdi 2022-sekarang



Wawancara dengan Agus Miftah Nur Ilmi selaku ketua umum Pondok Pesantren Bintang Sembilan



Wawancara dengan Kiai Ashari Anwar selaku pengasuh Pondok Pesantren Bintang Sembilan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moch. Iqbal Syihabul Millah
 NIM : U20194050
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq

Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ
 J E M B E R

Saya yang menyatakan



Moch. Iqbal Syihabul Millah
 U20194050

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Moch. Iqbal Syihabul Millah
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 25 Mei 2001
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Dusun Jatisari, Desa Wringinagung
 Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 NIM : U20194050

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Darma Wanita (2005-2006)
2. SD/MI : SD Darussalam (2007-2012)
3. SMP/MTS : MTS Al- Amiriyyah (2013-2015)
4. SMA/SMK/MA : SMKN2 Tegalsari (2016-2019)
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember (2019-2025)

C. Pengalaman Organisasi

1. IKAMADA (Ikatan Mahasiswa Alumni Darussalam)
2. HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi)